



**KONSEP MANUSIA SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF
MUHAMMAD IQBAL**

**Oleh :
Sufi Aly Subhan
16.5.1.211.018**

**Pembimbing :
Ammar Fauzi, Ph.D**

Skripsi ini ditujukan sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SADRA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini berjudul:

KONSEP MANUSIA SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Disusun Oleh:

Nama : Sufi Aly Subhan
NIM : 16.5.1.211.018
Prodi : Aqidah & Filsafat Islam

Telah disahkan oleh dewan sidang skripsi:

Basrir Hamdani, Ph.D
(Ketua Sidang/Penguji I)

Tanggal 25-01-2023 (.....)

Hadi Kharisman, Ph.D
(Penguji II)

Tanggal 25-01-2023 (.....)

Ammar Fauzi, Ph.D
(Pembimbing)

Tanggal 24-01-2023 (.....)

Ir. Ahmad Jubaeli, M.Pd
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 25/1/2023 (.....)

SKRIPSI

KONSEP MANUSIA SPIRITUAL DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD IQBAL

Disusun oleh :
Sufi Aly Subhan
NIM : 16.5.1.211.018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini adalah karya asli penulis, tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam laporan ini tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari terbukti adanya plagiasi, maka peneliti siap menerima sanksi akademik dalam bentuk pembatalan nilai yang diperoleh.

Jakarta, 12 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,

Sufi Aly Subhan
16.5.1.211.018

Pedoman Transliterasi Arab – Latin

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

A. Konsonan

b	=	ب	z	=	ز	f	=	ف
t	=	ت	s	=	س	q	=	ق
th	=	ث	sh	=	ش	k	=	ك
j	=	ج	ṣ	=	ص	l	=	ل
ḥ	=	ح	ḍ	=	ض	m	=	م
kh	=	خ	ṭ	=	ط	n	=	ن
d	=	د	ẓ	=	ظ	h	=	ه
dh	=	ذ	‘	=	ع	w	=	و
r	=	ر	gh	=	غ	y	=	ي

B. Vokal

Pendek	: a = َ; i = ِ	u = ُ	
Panjang	: ā = َ; ī = ِ	ī = ِ; ū = ُ	
Diftong	: ay = َي; au = َؤ		

C. Ta’Marbutah (ة)

Ta’ marbutah yang diidafahkan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal معرفة الله *fi ma’rifat Allāh*. Ta’ marbutah yang disambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal المدينة الفاضلة *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal عقلية *‘aqliyyah*, فعلية *fi’liyyah*, dan قوة *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti عدو *‘aduww*, maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis *‘aduww*.

E. Kata Sandang

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian Transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal سنة الله maka ditulis sunnatullāh, dan juga lafal asma al-husna, seperti عيد الرحمن maka ditulis ‘Abdurrahmān dan جلال الدين maka ditulis Jalāluddīn

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Allah SWT, krena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi yang berjudul “**Konsep Manusia Spiritual Dalam Perspektif Muhammad Iqbal**” merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana. Terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan do’a dan materi maupun moril. Sehingga saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap keluarga saya dari Ibu, Bapak, Kakak dan adik.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Alḥamdulillāh, segala puji dan syukur bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat kepada kita semua, khususnya telah memberikan kepada penulis untuk menyusun penelitian ini. Shalawat beriringan dengansalam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw dan Ahlulbaitnya.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis yang telah menyelesaikan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna dan tentunya masih membutuhkan saran serta masukan yang dapat membangun kesempurnaan bagi keberlanjutannya. Namun, terlepas dari semua itu, semoga karya sederhana ini bisa menjadi sumbangsih besar dalam pemikiran, kepastakaan maupun di ranah sosial. Karya ini tentunya tidak terlepas dari orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyusunannya. Dengan demikian, penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. Khalid Al-Walid, M.Ag selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian ini.
2. Ammar Fauzi, Ph.D selaku dosen pembimbing, yang telah memberi arahan, masukan dan petunjuk untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. dra. Endang Sri Rahayu, M,Ud selaku dosen Pawa yang senantiasa memberi nasehat, arahan dan semangat dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.
4. Para dosen dan staff di STAI Sadra, tanpa mengurangi hormat saya,mohon maaf karena tidak bisa menyebutkan satu persatu.
- 5.Teman-teman, sahabat-sahabat semua, terutama teman seperjuangan angkatan 2016 Yassalam.
6. Para senior dan adik kelas STAI Sadra yang senantiasa ikut menyumbang pikiran dan memberi semangat.

7. Para penulis buku yang telah menyumbangkan pemikirannya dalam penelitian ini, baik dalam bentuk buku, artikel, jurnal dan sebagainya. Semoga amalan ilmunya mengalir selalu untuk pembaca dan terkhusus untuk penulisnya.

Akhirnya penulis menyampaikan beribu-ribu terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu dan keluarga yang ada di rumah yang selalu mendukung dan memberikan doa yang terbaik buat penulis untuk menyelesaikan tugas-tugas kuliah dengan secepatnya menyelesaikan studi. Terakhir, penulis persembahkan penelitian ini untuk orang yang selalu mendukung penuh dari awal masuk perkuliahan sampai alhamdulillah bisa menyelesaikan studi sampai akhir yang tidak lain adalah orangtua saya sendiri. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah Swt. Amin.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 12 Januari 2023

Sufi Aly Subhan
16.5.1.211.018

Abstrak

Di abad modern yang serba canggih pada tiga lini utama yaitu manusia, teknologi dan industri. Manusia diharapkan memperoleh banyak peluang, akan tetapi justru selain adanya kesempatan-kesempatan untuk pengembangan dan penyempurnaan juga menghadapi banyak masalah di antaranya materialisme yang menyebabkan manusia teralienasi (keterasingan). Karena itu penelitian ini akan fokus pada bagaimana menangani respon alienasi berdasarkan pemikiran yang sampai sekarang masih hangat dan relevan yaitu Muhammad Iqbal. Bertolak dari ini maka penelitian ini berusaha menggali bagaimana filsafat Muhammad Iqbal melalui konsep manusia spiritualnya memecahkan masalah alienasi yang sampai sekarang masih menggenang di tengah kehidupan modern. Metode penelitian yang akan ditempuh adalah metode analitik filosofis dengan pengolahan data dari sumber-sumber primer dan sekunder.

Kata Kunci: Spiritual, Manusia, Alienasi, Materialisme, Filsafat Kedirian, Muhammad Iqbal

Daftar Isi

Lembar Pengesahan Sidang Skripsi.....	ii
Pernyataan Bebas Plagiasi.....	iii
Pedoman Transliterasi Arab – Latin	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak.....	viii
Daftar Isi	ix
BAB I.....	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Dan Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka.....	14
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Penelitian.....	20
BAB II	21
Biografi Dan Karya Pemikiran Tokoh.....	21
A. Biografi	21
B. Karya Ilmiah	24
C. Tokoh yang Berpengaruh.....	27
D. Prinsip Pemikiran Iqbal	29
BAB III.....	38
Konsep Dasar Manusia Spiritual	38
A. Filsafat Manusia	39
B. Konsep Spiritualitas	43
C. Relasi antara Manusia dan Spiritualitas.....	49

D. Filsafat Manusia Spiritual.....	52
E. Faktor Yang Mempengaruhi Manusia Spiritual.....	51
BAB IV	53
Manusia Spiritual Dan Alienasi Manusia Modern	53
A. Spiritual sebagai Sarana Penyempurnaan	53
B. Kesadaran Diri sebagai Dasar Pembentuk Manusia Spiritual	55
C. Konsep Alienasi	60
D. Spiritual Sebagai Sarana Pembebasan dari Alienasi.....	63
BAB V	66
Penutup	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	68
Daftar Pustaka	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini kehidupan manusia memiliki pengaruh seiring dengan perubahan zaman. Salah satunya adalah manusia di abad modern, yang mana kehidupan manusia semakin dipermudah dengan pesatnya perkembangan teknologi. Arus modernisasi ini kemudian dibawa dan berekspansi oleh dunia Barat sejak zaman renasans, ini tentu adalah sebuah realitas yang tidak bisa dan tidak mungkin untuk ditolak.

Pada masa peradaban dunia modern yang berawal di Barat sejak abad XVII ini adalah awal dari sebuah kemenangan supremasi rasionalisme dan empirisme terhadap dogmatisme agama.¹ Dengan demikian, awal mula munculnya peradaban modern di barat yang ditandai dengan manusia menyadari akan kehadiran kekuatan dalam dirinya sehingga beranggapan bahwa dirinya dapat menyudahi segala permasalahan yang menjamur pada kehidupannya. Di barat, kehidupan manusia modern dimanjakan dengan kebebasan dirinya dari segala aturan ketuhanan (*teomorphisme*), untuk selanjutnya membangun tatanan yang semata-mata bertitik pusat pada manusia (*antropomorphisme*).²

Namun di masa kini, keberadaan modernitas justru membuat manusia kerap mengalami tekanan yang mengakibatkan manusia merasa kehilangan keyakinannya terhadap Tuhan. Berdasarkan hasil temuan survei dosen senior psikologi di Brunel University London, dalam sebuah penelitian ini Gervais dan beberapa rekannya menyurvei sampel 1.417 dari penduduk Amerika Serikat. Survei tersebut termasuk Skala Keyakinan Supernatural, untuk

¹ Mohammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), hal. 4

² Dedy Irawan, *Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, dalam *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 1, Februari 2019, hal. 46.

menilai sejauhmana orang memegang keyakinan apakah mereka percaya Tuhan. Kemudian para peneliti tersebut telah berhasil menemukan bukti bahwa, minimnya paparan terhadap pandangan yang menampilkan keyakinan terhadap agama.³ Penelitian tersebut bermaksud ingin membuktikan seberapa banyak orang amerika yang meyakini keberadaan Tuhan, namun pada survei tersebut justru bertolak belakang, yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa orang amerika serikat tersebut justru tidak menemukan suatu kepercayaan terhadap Tuhan. Di karenakan orang amerika dalam aktivitas kehidupannya begitu minim dalam hubungannya yang berkaitan dan bersifat intuisi atau nilai-nilai rohani.

Sejauh ini kehidupan manusia pada abad modern telah terpapar oleh virus materialis yang mempengaruhi kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan. Perlu kita amati kembali bahwa di tengah kehidupan modern ini budaya materialisme semakin kronis, kepercayaan kepada Tuhan dan ketaatan pada agama harus diamati kembali secara komprehensif. Ketika seseorang terjebak dalam lingkaran materialisme, maka secara langsung manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan hasrat pribadinya agar menemukan suatu kebahagiaan pada realitas kehidupan dengan cara terpenuhinya segala kebutuhan manusia, dan pada akhirnya manusia terperangkap dan mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi. Dan kemudian manusia modern sedikit demi sedikit mulai meninggalkan aspek spiritual yaitu nilai-nilai ketuhanan.⁴ Di sinilah kemudian, letak kesalahan pada kehidupan manusia modern sebagaimana yang telah di jelaskan di atas, pada kesalahan tersebut seharusnya manusia modern bukan berfokus pada dimensi material saja, semestinya juga manusia modern berfokus pada dimensi lain yaitu dimensi spiritualitas.

³<https://inet.detik.com/scince/d-5754011/ilmuan-ungkap-penyebab-orang-tidak-percaya-tuhan> , di akses pada tanggal 10 April 2022

⁴ Mahfud, *Tuhan dalam Kepercayaan Manusia Modern*, (Jurnal: Cendekia, Vol. 1, No. 2, 2015), hal. 110

Seperti yang kita ketahui, manusia pada zaman modern ini berbondong-bondong dalam memperoleh kehidupan duniawi, demi memenuhi kepuasan diri maka tidak heran manusia modern juga banyak terjangkit virus hedonisme dan materialisme. Akibatnya manusia modern sekarang bekerja keras dan ekstra juga mengerahkan seluruh kemampuannya tanpa pamrih demi memenuhi hasrat keinginannya. Maka yang terjadi pada manusia modern sekarang diterjang penyakit stres, depresi dan frustrasi, itu semua akibat dari sifat ambisius hingga merasa kurang dan lalai bersyukur apa yang telah di dapatkannya. Dalam hal ini bukan berarti manusia harus bermalas-malasan agar terhindar dari gejala-gejala yang di sebabkan oleh aktifitas materialisme. Muhammad Iqbal justru menentang sifat lamban, malas dan lemah karena dipandang sebagai penghambat kemajuan. Baginya kerja keras adalah kunci kesuksesan, bukan hanya pasrah dan menunggu takdir saja.⁵

Arus modernitas tentu ada kelemahan dan kelebihan diantaranya dampak positif yang diberikan oleh modernisasi adalah transfer teknologi dari masyarakat yang tertinggal hingga menjadi masyarakat yang cakap akan teknologi.⁶ Selain dampak positif modernitas juga terdapat dampak negatif. Di antara dampak negatif yang timbul sebagai dampak modernisasi ialah kesenjangan sosial masyarakat, ketidakstabilan lingkungan, maraknya kriminalitas dan juga kenakalan remaja.⁷ Dari fenomena di atas dapat kita pahami bahwa sisi lain arus modernisas selain hal positif, juga berdampak negatif bagi kehidupan individu seseorang di dalam perilaku sosial. Bahkan manusia terdegradasi dari nilai-nilai agama terhadap kesehatan jiwa dan mental, sehingga manusia saat ini tidak memiliki kemampuan moral yang mendominasi dalam hal

⁵ Ali Kartawinata, *Konsep Metafisika Muhammad Iqbal*, (Jurnal: Al-A'raf, Vol. 13, No. 1, 2016), hal. 51

⁶ Robby Darwis Nasution, *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*, dalam Jurnal: Koinfo, Vol. 2, No. 1, 2017, hal. 9

⁷ Asnawati Matondang, *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, dalam Jurnal: Wahana Inovasi, Vol. 8 No. 2, Juli-Des 2019) hal. 191.

menentukan suatu sikap, dan pada akhirnya berujung pada kehidupan yang menyakitkan.

Hal seperti ini juga justru berlaku di Indonesia di kalangan milenial khususnya. Aktivitas materialisme bukan hanya soal hakikat materi saja tetapi berfikir materialisme juga menjamur di lingkungan sekitar. Seperti halnya fenomena Citayam Fashion Week (CFW) yang terjadi belakangan kemarin, ini merupakan besutan anak-anak remaja dengan latar belakang ekonomi rendah lantas mereka mengekspresikan karya dan pemikirannya dengan memunculkan gagasan Citayam Fashion Week (CFW) sebagai bentuk kebebasan berekspresi dari anak remaja SCBD (sudirman, citayam dan bojonggede). Lambat laun kemudian semakin marak dan semakin heboh, bahkan para crazy rich Indonesia saling berebut untuk mendaftarkan CFW ke Dirjen Hak Cipta. Bukan sampai disitu saja, demikian juga meluas sampai dikawasan CFW tersebut juga ditunggangi oleh kalangan artis dan crazy rich untuk sekedar numpang eksis dan cari panggung semata. Demikian adalah fenomena nyata bagaimana masyarakat kecil mengalami eksploitasi demi keuntungan materi para crazyrich.⁸ Dari penjelasan tersebut, titik poinnya ialah aktivitas materialis itu masih sering terjadi dikalangan masyarakat modern sekarang, bahkan sampai pada orisinilitas gagasan juga dikalaim demi meraup keuntungan pribadi. Hal demikian menggambarkan bahwa sebuah pemikiran materialis juga bisa terjadi dimana saja yang bertujuan pada kepuasan diri tanpa memperdulikan orang lain.

Seiring dengan perkembangan zaman yang signifikan, modernitas juga mempengaruhi kondisi kepribadian seseorang. Mulai dari sektor ekonomi, bisnis, hukum, dan politik bahkan agama sekalipun.⁹ Permasalahan sosial ini muncul karena adanya kesalahan cara pandang, yang mana pada dasarnya kehadiran

⁸<https://www.kompas.tv/article/313107/cfw-populer-perusahaan-tekstil-dari-pekalongan-ikut-daftarkan-merek-citayam-ke-djki-kememkumham> diakses pada tanggal 10 agustus 2022

⁹ Efrinaldi, *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer*, (Jakarta: Ricardo), hal. 101

modernitas diharapkan sebagai bentuk memperoleh kesejahteraan, namun hanya sebatas kenikmatan yang berusaha menindas kaum marjinal. Modernisasi inilah yang kemudian menyebabkan krisis makna kehidupan, kegersangan spiritual dan tergerusnya agama dalam realitas kehidupan manusia.¹⁰

Selain itu, modernitas juga memberikan pengaruh dan dampak positif menuju kearah berkembang dan lebih maju, namun pada faktanya juga menimbulkan konotasi negatif yang tidak bisa dihindari. Alienasi atau biasa diartikan dengan (keterasingan) misalnya, sebagai sebuah bentuk framing negatif yang tak terhindarkan. Alienasi (keterasingan) ini muncul salah satunya pada saat kehidupan manusia tengah mengalami perubahan karena modernisasi.¹¹ Selain itu, menurut tokoh ternama dari eksistensialisme Denmark, Kierkegaard menyatakan bahwa, bahaya yang dihadapi manusia pada abad modern ini akibat munculnya zaman penyamarataan. Menurut Kierkegaard, manusia merasa membuat individu terasingkan dari dirinya sendiri, sehingga mengalami alienasi diri, dan tidak mengalami eksistensinya yang nyata.¹²

Alhasil, dunia modern yang seharusnya menciptakan kesuksesan materi dan gagasan ilmu pengetahuan teknologi, rupanya tidak cukup dijadikan bekal bagi manusia. Pada faktanya pengetahuan dan teknologi yang diciptakannya justru membuat manusia terjebak bagi dirinya sendiri, yang mana menjadikan kehidupan modern sebagai roda kehidupan untuk dapat melaju dengan cepat dan kemudian cepat atau lambat manusia akan menjadi korban. Dan akhirnya manusia menjadi asing dari dunia yang diciptakannya sendiri, mereka tidak mengenali siapa dirinya dan bahkan Tuhan yang menciptakannya.

¹⁰ Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 69

¹¹ Moh. Fachri, *Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi*, dalam Jurnal: Pedagogik, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2017, hal. 121

¹² Sumanto, "Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup", *Buletin Psikologi*, Vol. 14, No. 2, Desember 2006, hal. 117

Adapun salah satu bentuk dari perkembangan dunia modern yang mempengaruhi terjadinya alienasi pada manusia adalah seseorang tidak mau bergabung di lingkungan masyarakat, dan minimnya adaptasi pada lingkungan masyarakat. Bahkan seseorang menjadi teralienasi itu karena keterasingan atas dirinya sendiri. keterasingan dari dirinya inilah yang menyebabkan seseorang menjadi teralienasi. Dari hasil survey ini menunjukkan bahwa alienasi pada responden tersebut menunjukkan sebagian besar (61,3%), artinya dalam skala responden tersebut mereka terasingkan dari hal-hal yang telah disebutkan di atas.¹³ Dengan demikian, seseorang memerlukan wadah yang bisa melepas kerangkeng dan terhindar dari alienasi.

Dewasa ini, manusia sendiri selain membutuhkan aspek-aspek modernitas, juga bagaimana aspek modernitas tersebut berdampak dengan agama. Manusia memang lebih mementingkan aspek material dari pada aspek spiritual.¹⁴ Mengapa manusia memiliki kecenderungan pada aspek material saja, karena demikian manusia modern menganggap bahwa untuk menunjang kestabilan hidupnya dalam meraih kebahagiaan dan kesempurnaan hanya dapat diraih dengan materi bukan dengan yang lain, padahal disisi lain ada dimensi yang paling substansial yaitu dimensi spiritual. Oleh karenanya, manusia modern merasakan kehampaan spiritual. Kemudian dapat disimpulkan bahwa aspek materialis adalah sebuah bentuk kepercayaan dalam diri seseorang yang mana lebih mementingkan harta kekayaan dibanding dengan nilai-nilai kehidupan seperti aspek spiritual, interaksi sosial, kekayaan intelektual dan budaya¹⁵.

Sebagaimana yang dikatan oleh Roger Garaudy menyatakan bahwa, manusia modern justru pada akhirnya kehilangan

¹³Halomoan Harahap, *Pengaruh Alienasi Terhadap Penggunaan Media Sosial*, (Jurnal Komunikologi, Vol. 16, No. 2, September 2019), hal. 82

¹⁴Adian Husaini, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*, (Ponorogo, CIOS Unida Gontor) hal. 198

¹⁵ Kasser, *The High Price Of Materialism* London: The MIT Press, https://doi.org/10.1057/9780230227774_5 (Diakses Pada: Rabu, 20 Oktober 2021, pukul, 11:00 Wib) Indramayu

kemampuan untuk menjawab permasalahan kehidupannya sendiri.¹⁶ Akibatnya manusia kehilangan tujuan hidup dan ketidak bermaknaan dalam hidupnya. Maka yang terjadi adalah manusia modern mengalami keterasingan (alienasi).

Menurut seorang pakar Psikologi humanis, Roy May, mengatakan bahwa manusia modern dengan segala problem kejiwaannya sebagai “Manusia dalam Kerangkeng”. Manusia modern selalu merasa dirinya kosong dan tak bernapas. Akibatnya manusia modern mengalami keterasingan.¹⁷

Keterasingan atau alienasi sendiri pada awal mulanya digaungkan oleh Karl Marx juga seorang sosiolog modern Emile Durkheim. Walaupun keduanya terdapat perbedaan dalam konteks sosial, secara substansinya masih sangat sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat pada masa ini yang semakin kapitalis.¹⁸ Perlu kita ketahui Karl Marx sendiri telah membentuk konsep alienasi menjadi sebuah alat yang utama dan memiliki pengaruh untuk bisa mencari gejala apa saja yang terjadi pada kehidupan masyarakat. Menurut Karl Marx, sejarah manusia bukan hanya diwarnai oleh perjuangan kelas namun juga meningkatnya keterasingan (alienasi) manusia.¹⁹ Dalam kata lain alienasi sudah merasuki seluruh institusi, bahkan juga agama, perekonomian, bisnis dan sosial. Kemudian eksistensi spiritual dipandang sebelah mata bagi aktualisasi manusia, karena untuk memuluskan aktualisasi manusia Tuhan harus disangkal dari pikiran manusia agar manusia menjadi pribadi yang sesungguhnya.

Sejauh ini, fenomena alienasi sering terjadi dikehidupan manusia, baik dengan dirinya, lingkup sosial, juga lingkup

¹⁶ Roger Graudy, *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century, dalam Toward Islamization of Disciplines* (Malaysia: The Islamic Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series, No. 6, 1989) hal. 397.

¹⁷ Mubarak, *Majalah Pyramid*, edisi ke-4, Maret-April 2000, hal. 46

¹⁸ Moh. Fachri, *Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi*, dalam *Jurnal: Pedagogik*, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2017, hal. 127

¹⁹ Istiadah, *Alienasi Dan Pembakuan Peran Gender*, dalam *Jurnal: Egalita*, Vol. 1, No. 1, 2006, hal.12

pekerjaan di era modern ini. Alienasi terjadi tidak hanya pada kaum minoritas saja tetapi juga kaum mayoritas mengalami alienasi pada saat tertentu.²⁰ Alienasi terjadi dikarenakan adanya suatu perbedaan antar individu dengan yang lainnya yang dapat memicu penolakan terkait gejala lingkungan masyarakat sosial, seperti tekanan ekonomi, gaya hidup, perbedaan jabatan serta etnis.²¹

Menurut Bier, alienasi memiliki makna keterasingan individu seseorang dari dirinya sendiri.²² Dalam hal ini dapat kita amati bahwa diri manusia yang membuat keterasingannya sendiri. Karena manusia sendiri yang menyatakan untuk tidak bergaul pada lingkungan masyarakat.

Seorang psikolog besar ternama Eric Fromm juga memfokuskan perhatian pada sebuah permasalahan sosial yaitu alienasi (keterasingan). Ia berkata: “sebenarnya dari setiap golongan masyarakat, kelompok masyarakat yang paling kita anggap primitif juga sangat mungkin terjangkit Alienasi (keterasingan). Namun alienasi yang terjangkit pada kalangan masyarakat modern sudah sangat melekat.²³ Erich Fromm juga menegaskan bahwa alienasi merupakan suatu gangguan mental yang ditandai oleh perasaan terasingkan dari berbagai macam bentuk: kepada sesama manusia, alam, Tuhan juga dari diri sendiri.²⁴

Lebih lanjut, menurut Sayyed Hoseein Nasr menyatakan bahwa, manusia modern lupa akan jati dirinya sendiri, dan lebih

²⁰ Vera Restu Lestari, *Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*, dalam Skripsi: IAIN Purwokerto, 2020, hal. 17

²¹ Vera Restu Lestari, *Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*, hal. 19

²² William Christian Bier, *Alienation: Plight of Modern Man*, (Fordham University Press, New York, 1972), hal. 171-172

²³ William Christian Bier, *Alienation: Plight of Modern Man*, hal. 266

²⁴ Amirullah, *Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern*, dalam Jurnal: Lentera, Vol. 18, No. 1, 2015, hal. 10

memperhatikan aspek luar dirinya, juga manusia modern terlepas dari pusat eksistensinya. Keterlepasan manusia modern akan “hakikat dirinya” tersebut menjadikan teralienasi. Artinya, manusia modern merasa terasingkan dari dirinya sendiri.²⁵ Bahkan lebih dari itu, tolak ukur bermaknanya hidup diukur dari jumlah dimensi eksternal, seperti kepuasan duniawi berupa materi, dan lain sebagainya. Inilah yang kemudian menjadi awal mula dari perilaku hedonis-materialistik yang berakibat pada kekeliruan dalam memandang realitas kehidupan yang melahirkan kegersangan spiritual, dan kekosongan makna hidup.

Adapun ketika manusia mengalami keterasingan, maka ia tidak mencari pertolongan dari siapapun terkecuali dirinya sendiri, dengan sebab ia meyakini bahwa dirinyalah yang dapat memulihkan gejala tersebut. Dalam persoalan ini Muhammad Iqbal pernah berpendapat tentang bagaimana menghadapi alienasi, kendatipun tidak menggunakan istilah alienasi, tetapi di dalam sebuah puisinya yang berjudul *syikwah jawabe syikwah* ia mengangkat alienasi ganda: Tuhan yang teralienasi dari manusia dan manusia yang teralienasi dari Tuhan.²⁶ Muhammad Iqbal masih mengangkat permasalahan yang serupa: mengapa manusia terasingkan dari Tuhan? Didalam kitab *jawabe syikwa* (jawaban pengaduan), jawaban Tuhan nampaknya kurang memuaskan, karena persoalan alienasi sendiri bukanlah masalah Tuhan : tetapi itu sepenuhnya masalah dari manusia sendiri. Dalam syairnya yang berbunyi:

Individu hanya mengada dalam masyarakat
Apabila ia menyendiri sendiri ia menjadi tiada arti
Ibarat riak riam, ia hanya mencuat di sungai deras
Diluar sungai ia lenyap tiada bekas

²⁵ Sayyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, (Chicago: ABC International Group, Ins, 2001), hal. 44

²⁶ Muhammad Iqbal, *Syikwa Jawabe Syikwa*, (Translator, Hamzah Azam, May 2019), hal. 110

Adapun sebagai terapisnya ialah manusia harus memberikan peluang untuk membuka ruang dan mengembangkan seluruh potensinya. Disini Muhammad Iqbal menekankan untuk keluar dari alienasi yang di sebabkan oleh diri sendiri yaitu dengan mengembangkan segala potensi dalam dirinya yaitu kreatifitas.²⁷

Menjadi manusia yang mumpuni dalam dimensi spiritual dan material merupakan tujuan dari persoalan manusia modern. Dalam hal ini Muhammad Iqbal mengungkapkan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan alam dan lingkungannya selalu menghadirkan nilai-nilai ketuhanan, sehingga ketika manusia melebur dengan alam dan lingkungannya merupakan salah satu bentuk pendekatan dirinya dengan Tuhan.²⁸

Dalam hal ini Muhammad Iqbal menawarkan formulasi baru untuk mengatasi dehumanisasi yaitu dengan paradigma al-qur'an, ialah paradigma yang dilandaskan pada nilai-nilai islami dan bernuansa ketauhidan. Sebagaimana dijelaskan pada buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* karya Muhammad Iqbal pada bab pertama bahwa, poros pemikiran Muhammad Iqbal yaitu ada pada Al-qur'an.²⁹ Kemudian Muhammad Iqbal sendiri menginginkan terbentuknya suatu kepribadian seseorang yang baik, kreatif, dinamis serta menjunjung tinggi nilai-nilai spiritualitas.³⁰

Secara tidak sadar manusia modern kehilangan nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya diakibatkan oleh kecenderungan manusia yang mendewakan kehidupan materi, hingga pada akhirnya muncul persoalan alienasi manusia modern. Sebab ini muncul karena manusia akan merasakan suatu kondisi sosial yang berbeda dalam lingkungan masyarakat, sehingga terjadilah kemiskinan atau insecure pada dirinya. Muhammad Iqbal menegaskan bahwa disamping aspek materi itu penting, juga aspek

²⁷ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 66

²⁸ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 63

²⁹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 8

³⁰ Junaidi, *Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal (Sebuah Tinjauan Filosofis Religius)*, dalam Jurnal Turast: Jurnal Penelitian & Pengabdian Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2013, hal, 175.

ruhani (spiritual) sangat penting untuk menyadari eksistensi diri dan Tuhannya.³¹ Disini Muhammad Iqbal tidak menafikan keberadaan dunia materi, justru Muhammad Iqbal mengatakan bahwa kehadiran aspek materi itu untuk membawa manusia kepada tujuan spiritual yang lebih tinggi, karena keberadaan aspek rohanilah sebagai tuntutan manusia untuk menerima alam materi bagi pemantapannya.³²

Dari persoalan materialisme yang kemudian berakibat pada alienasi manusia modern pada pemaparan di atas, kemudian Muhammad Iqbal merespon persoalan alienasi tersebut yang bagi Muhammad Iqbal, kehadiran kehidupan masyarakat modern, sangat jarang ditemukan individu yang mempunyai keimanan yang berbasis pengalaman diri pribadi.³³ Titik pusat persoalan humanistik pada zaman modern ini yaitu karena manusia modern telah kehilangan pengetahuan dirinya dan kekuatan yang senantiasa dimilikinya, karena manusia modern bergantung pada pengetahuan di luar eksistensi dirinya. Maka dari itu pada saat inilah diperlukannya kesadaran akan kedirian untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia.

Mengapa kemudian penulis mengangkat pemikiran tokoh Muhammad Iqbal. Awal mula pemikiran Muhammad Iqbal ini muncul berasal dari kegelisahan Muhammad Iqbal pada saat itu masyarakat india mengalami keterbelakangan yang disebabkan oleh paham tasawuf yang dinilai kurang respon terhadap persoalan dunia materi, dan lebih mementingkan dimensi spiritual. Di samping itu menurut Iqbal dimensi materi juga penting bagi keseimbangan dimensi spiritual manusia. Oleh karena itu kemudian munculah sebuah gagasan fundamental bagi kehidupana manusia yaitu konsep *khudi*. Konsep khudi tersebut merupakan bangunan dasar pada diri manusia.

³¹ K.G. Saiyidain, B.A, *Iqbars Educational Philosophy*, terjemahan M.I Soelaeman, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung, C.V. Diponegoro, 1986), hal. 27-30

³² Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 64

³³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hal. 6

Setelah mengetahui berbagai pandangan di atas, rupanya persoalan alienasi manusia modern masih menyimpan problem pada hubungannya dengan kehidupan manusia. Oleh sebabnya penulis tertarik untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut melalui pandangan manusia spiritual Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal dianggap sebagai pemikir yang komprehensif dan relevan dengan kondisi masyarakat islam di era modern ini, karyanya yang terkenal dengan *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* dalam bukunya tersebut Muhammad Iqbal membangun kembali nilai-nilai agama islam yang sudah hampir tertinggal, karena dianggap tidak mengikuti peradaban atau perkembangan zaman maka dalam hal ini Muhammad Iqbal memberikan jawabannya yaitu memaknai kembali al-qur'an dengan tafsiran yang saintifik sehingga mampu memberikan jawaban-jawaban atas persoalan masa kini.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latarbelakang, dalam kehidupan manusia diabad modern acap kali dibayang-bayangi perasaan alienasi (keterasingan). Perkembangan alienasi sudah ada sejak abad renaissainse khususnya di jerman, dimana kehadiran alienasi pada masa itu menjadi sebuah ancaman bagisetiap individu seseorang, yang mana alienasi (keterasingan) tersebut dapat memicu terjadinya perasaan menjadi asing dari orang lain. Bagi pendapat barat kehadiran abad modern justru rentan akan terjadinya alienasi bagi manusia, hal ini memicu adanya perbedaan khususnya pada jenjang sosial ekonomi dan interaksi sosial, dalam hal ini ketika seseorang memiliki tingkat materi yang mapan di lingkungannya maka ada seseorang yang merasa berbeda dengan kondisi materi dirinya dengan demikian seseorang tersebut akan merasakan dirinya terasingkan. Dengan tujuan, kehidupan manusia modern dapat terlepas dari tekanan alienasi (keterasingan).

Adapun masalah pokok yang terdapat pada skripsi ini memfokuskan pada, bagaimana konsep manusia spiritual menurut

Muhammad Iqbal dalam merespon alienasi manusia. Dalam hal ini terjadi karena faktor kehidupan modern.

Masalah ini akan dikembangkan dalam kerangka perspektif filosofis sejauh yang terdapat dalam pemikiran Muhammad Iqbal, dengan mengandalkan sumber-sumber primer dan sekunder.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penelitian ini akan berpusat pada subjek dengan rumusan berikut:

1. Bagaimana konsep Manusia Spiritual dalam pemikiran Muhammad Iqbal berfungsi efektif dalam menangani problematika alienasi pada manusia di abad modern?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep manusia spiritual menurut Muhammad Iqbal
2. Memberdayakan konsep manusia spiritual Muhammad Iqbal dalam merespon persoalan manusia di era modern terutama alienasi

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ada tiga manfaat yang dapat diberikan, yaitu:

1. Manfaat untuk diri sendiri: sebagai syarat dalam meraih kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra (STAI) Sadra dalam bidang filsafat Islam
2. Manfaat untuk Kampus STAI Sadra :
 - a) Memberikan kontribusi pemikiran bagi Kampus STAI Sadra terkait kajian tentang spiritualitas.
 - b) Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk kalangan mahasiswa dan mahasiswi STAI Sadra yang juga tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran Muhammad Iqbal terkait spiritualitas, dan juga terkait konsep alienasi Muhammad Iqbal.

- c) Memberikan sumbangsih dalam pengembangan pemikiran Filsafat Islam yang diharapkan mampu untuk memajukan kembali semangat pendidikan terutama dalam bidang filsafat Islam.
3. Manfaat untuk Masyarakat: manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan cara pandang masyarakat yang lebih komprehensif serta mendalam tentang kajian filsafat khususnya pada tema-tema spiritualitas dalam perspektif Muhammad Iqbal.

F. Kajian Pustaka

Adapun dalam kajian pustaka ini yang merupakan terdiri atas rentetan hasil pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki tema dan topik yang serupa dengan penelitian yang akan penulis teliti. Peneliti juga memperlihatkan aspek perbedaan dan aspek persamaan dengan penelitian penulis pada setiap penelitian sebelumnya. Sudah banyak penelitian dan karya ilmiah mengenai pemikiran Muhammad Iqbal. Namun demikian, masih perlu kiranya meninjau sejauh mana fokus pemikirannya merespon, entah secara langsung atau tidak, persoalan alienasi dalam karya-karya tersebut, dimuat dalam bentuk skripsi, dan jurnal-jurnal, di antaranya sebagai berikut :

1. Jurnal: Ammar Fauzi dan Darmawan, Jurnal Ushuluna, "*Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*"³⁴

Pembahasan dalam jurnal ini yaitu merekonstruksi dan menjelaskan filsafat peradaban Muhammad Iqbal dengan sangat kompleks. Mulai dari kegelisahan Muhammad Iqbal terhadap masyarakat muslim, yang menurutnya masyarakat muslim mengalami keterbelakangan dan ketertinggalan peradaban. Dalam jurnal ini diharapkan memberikan solusi terhadap persoalan peradaban, maka dalam tulisan tersebut

³⁴ Ammar Fauzi, *Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*, (Jurnal: Ushuluna, Vol. 5, No. 1, Juni 2019).

penulis menaruh solusi dan tawaran dengan mendekonstruksi yang diberikan Muhammad Iqbal untuk menyelesaikan persoalan peradaban. Di dalamnya terdapat empat analisa sebab yang di bangun Iqbal sebagai dasar pembentukan khudi pada diri manusia. Di antaranya adalah, pertama, sebab bahan. kedua, sebab pelaku. ketiga, sebab bentuk dan sebab final. Dari semua sebab di atas merupakan sebuah pemetaan pada pmikiran Iqbal.

Dari uraian jurnal tersebut dapat kesimpulan bahwa, Muhammad Iqbal dengan landasan *khudi, bi-khudi dan umate aodile*, merupakan sebuah rangkaian pemikiran Iqbal untuk mencapai puncak suatu peradapan yang unggul.

2. Skripsi: Vera Restu Lestari, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, "*Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*".³⁵

Fokus dari Skripsi ini adalah bagaimana dampak alienasi pada anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tulisan ini menyoroti bagaimana anak berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang berbeda dari orang lain, hal tersebut berdampak pada anak berkebutuhan khusus sehingga mengalami keterasingan (alienasi). Apabila alienasi pada anak berkebutuhan khusus tersebut tidak segera ditangani maka akan semakin sulit bagi mereka untuk berkembang dan bergerak bebas seperti manusia normal lainnya. Maka dalam tulisan tersebut, peneliti memberikan solusi untuk bagaimana anak berkebutuhan khusus tersebut bisa terlepas dari alienasi (keterasingan), yaitu dengan pendekan Spiritual. Dalam hal ini penulis menekankan dengan hadirnya spiritual pada diri anak berkebutuhan khusus maka kehidupan mereka terbebas dari

³⁵ Vera Restu Lestari, *Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*, (Skripsi: IAIN Purwokerto), 2020.

alienasi, sehingga mereka bisa berkembang lebih jauh. Kemudian, penulis dalam tulisan tersebut berkesimpulan bahwa dalam stimulasi Spiritual dan Psikososial merupakan hal yang sangat berperan dalam mengatasi terjadinya alienasi apada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedung Banten Banyumas, dengan adanya stimulasi tersebut siswa dapat beradaptasi pada lingkungan, membuat siswa mandiri, dan rasa percaya diri. Namun yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah berfokus pada alienasi dan spiritualitas manusia abad modern dari pemikiran Muhammad Iqbal.

3. Jurnal yang berjudul “*Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota*”.³⁶

Dalam tulisan ini berfokus pada kegelisahan manusia modern atas pencapaiannya yang mana dalam setiap aktifitasnya tanpa melibatkan kehadiran Tuhan. Sehingga manusia modern pada saat ini hanya mementingkan kebutuhan duniawi yang bersifat materi tanpa memperdulikan kebutuhan rohani. Akhirnya manusia modern mengalami kegersangan spiritual di tengah masyarakat perkotaan. Dalam hal ini yang menjadi titik fokus adalah spiritualitas pada diri seseorang. Adapun kekurangan dalam tulisan ini adalah tidak ada fokus suatu tokoh pemikiran sebagai acuan solusi atas persoalan masyarakat kota tersebut. Dan yang membedakan dari tulisan tersebut adalah alienasi dan spiritualitas manusia modern dari pemikiran Muhammad Iqbal.

4. Jurnal dengan judul, “ *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*.”³⁷

Pada penelitian ini penulis berfokus pada persoalan *urban Sufism* (sufisme perkotaan), dari fenomena meningkatnya

³⁶ M. Misbah, *Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota*, (Jurnal: Komunika 2011)

³⁷Anis Mulachela, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, (Jurnal Bayan, 2013)

penduduk kota maka yang terjadi adalah sebuah tekanan gaya hidup, kemakmuran materi yang mengakibatkan sebagian dari mereka memutuskan keluar dari tekanan tersebut yang mana tekanan tersebut berujung pada alienasi (keterasingan) manusia. Adapun kekurangan dari penelitian ini ialah penjelasan jawaban tidak berfokus pada suatu tokoh, melainkan lebih kepada sufisme nya. Kelebihan dalam penelitian ini ialah berfokus pada nilai-nilai spiritualitas sufistik, yaitu mengangkat tasawuf sebagai solusi atas persoalan manusia ditengah modernitas perkotaan. Ada sedikit persamaan dari tulisan ini yaitu pembahasan tentang spiritualitas di abad modern. Dan yang berbeda dari tulisan ini adalah alienasi dan spiritualitas manusia abad modern dari pemikiran Muhammad Iqbal.

5. Jurnal yang berjudul, “*Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*”.³⁸

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kehidupan manusia modern, yang mana manusia modern terbelenggu oleh alienasi. Kehadiran alienasi di abad modern sudah menjadi petanda bahwa kehidupan manusia akan berdampak kesengsaraan dan ketidakharmonisan, hal itu terjadi karena kehidupan modern yang bersifat materi dan manusia berharap akan memberikan dampak perubahan dengan kehadiran abad modern ini, faktanya modernitas justru menimbulkan alienasi (keterasingan) bagi manusia modern. Dan kemudian Erich Formm memberikan pendapatnya terkait persoalan alienasi manusia modern, menurutnya kehadiran modernitas membuat orang tidak sadar akan resiko yang akan datang, salah satunya alienasi pada diri manusia. Disini Formm menekankan untuk bagaimana seseorang bisa terlepas dari alienasi yaitu dengan kesadaran diri seseorang. Kekurangan dari penelitian ini ialah ketidak jelasan mengkritik, kemana arah kritiknya sehingga menimbulkan kesalahfahaman bagi pembaca yang lain.

³⁸ Nufi Ainun Nadhiroh, *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*, (Jurnal Refleksi: 2015)

Perbedaan penelitian ini adalah dari segi tokoh pemikirannya dan spiritualitas Muhammad Iqbal.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini akan ditindaklanjuti dengan mengikuti metode yang mencakup: jenis, pendekatan, data dan teknik pengumpulan serta pengolahan data sebagaimana di bawah ini:

1. Jenis Penelitian

Secara umum, jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan cara pengumpulan data dan informasi mengenai tema bahasan dan literatur-literatur pustaka.³⁹ Maksudnya adalah untuk melakukan penelusuran dan penelaahan terhadap data dan informasi terkait Manusia Spiritual, manusia modern dan alienasi, dari buku-buku filsafat, jurnal ushuluddin, jurnal filsafat, skripsi, thesis, disertasi, serta media internet. Jenis penelitian ini dimaksudkan mencatat dan mencari serta menganalisa data–data terkait manusia spiritual, sebagaimana adanya dari kajian filsafat islam atau melalui penulis-penulis yang membahas tentang manusia spiritual.

Secara khusus, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu penyelidikan yang memaparkan, menganalisa serta mengklarifikasi data yang terkait.⁴⁰ Data-data yang dideskripsikan kemudian dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif. Juga peneliti menggunakan metode interpretasi pemikiran dari filsuf Muhammad Iqbal.

2. Pendekatan Penelitian

³⁹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991). Hal. 109

⁴⁰ Wirnano Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994). Hal. 139

Adapun pendekatan yang digunakan dalam proses analisis data ialah pendekatan filosofis. Data-data yang diuraikan secara deskriptif akan dianalisis dan diuji secara rasional berbasis pada prinsip awwaliyat.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder, yang mana data tersebut memiliki relevansinya dengan penelitian ini. Sumber Data Primer diambil dari buku *The Reconstruction of Religious Thought in Islam, Syikwa Jawabe Syikwa, Asrari-khudi*, kitab-kitab tersebut akan memberikan konsep manusia spiritual, dalam persoalan alienasi manusia modern. Serta bukan hanya dari segi bahasa saja, akan tetapi juga secara komprehensif. Sehingga dapat menemukan konsep rasionalitas tentang konsep manusia spiritual sebagai penawar alienasi manusia modern. Sumber data sekunder, data ini diambil sebagai pendukung penelitian yang tetap memiliki relevansinya dengan judul penelitian. Data sekunder bisa berupa buku-buku, artikel, skripsi, jurnal, tesis, disertasi, dan sumber-sumber lain yang bisa dijadikan bahan dalam membantu memudahkan proses penelitian skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam teknik pengumpulan dan pengolahan data yang peneliti gunakan ialah mengumpulkan sumber data dari berbagai literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan melalui *research* kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah menghimpun teori-teori tentang filsafat manusia dan teori tentang spiritual. Selain itu, penulis juga melakukan pencarian literatur/bahan-bahan yang lainnya yang bersangkutan dengan tema pembahasan. Literatur-literatur tersebut kemudian ditelaah dan diklasifikasikan satu sama lainnya.

H. Sistematika Penelitian

Terdapat urutan pembahasan yang diteliti secara sistematis yang perlu diketahui sebagai arahan secara umum sehingga pembaca dapat mengetahui gambaran penelitian ini.

Bab pertama, bab ini berisikan latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian ini sehingga menjawab pentingnya penelitian ini dilaksanakan. Setelah itu, diurai identifikasi masalah yang ada pada latar belakang. Kemudian batasan masalah sebagai garis fokus masalah. Selanjutnya rumusan masalah dari batasan masalah yang akan dijawab pada bab berikutnya, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka untuk menunjukkan perbedaan dan kesamaan penelitin ini dengan penelitian sebelumnya, metodologi penelitian sebagai cara yang ditempuh selama meneliti, dan sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini peneliti akan memaparkan gagasan dari Muhammad Iqbal serta mengenalkan profil dan tokoh yang mempengaruhi selama hidupnya.

Bab ketiga, dalam bab ini akan membahas temuan dari Muhammad Iqbal tentang konsep dasar Manusia dan Spiritual dalam hubungannya dengan manusia modern.

Bab keempat, pada bab ini akan dianalisis dari konsep Manusia Spiritual Muhammad Iqbal untuk menemukan titik temu dari persoalan yang muncul pada atmosfir masyarakat modern yang kerap kali mengalami alienasi (keterasingan).

Bab kelima, bab penutup, pada bab ini dipaparkan kesimpulan dari jawaban atas masalah penelitian. Setelah memaparkan kesimpulan, dipaparkan juga saran yang ditujukan bagi pembaca.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA PEMIKIRAN TOKOH

Pada bab ini, penulis fokus menjabarkan profil kehidupan dan pemikiran Muhammad Iqbal. Serta tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan Muhammad Iqbal yang memberikan kontribusi pemikirannya dalam islam. Sehingga kita perlu untuk mengenal dan mendalami sejauh mana profil serta karyanya. Lebih dari itu, mengingat betapa pentingnya profil kehidupan seorang tokoh agar supaya lebih mudah memahami pemikirannya demi kelangsungan pada bab selanjutnya. kemudian akan kita bahas sebagai berikut.

A. Biografi

Muhammad Iqbal adalah seorang filosof sekaligus penyair masyhur yang dilahirkan di kota Sialkot, Punjab, yang sekarang adalah daerah Pakistan, pada tanggal, 9 November 1877 M, Iqbal dibesarkan di kalangan keluarga religius. Ayahnya, Muhammad Nur, merupakan seorang tokoh sufi terkemuka, adapun ibunya yang bernama Imam Bibi, juga dikenal sebagai seorang pribadi muslimah yang salehah.⁴¹

Pada masa awal pendidikannya guru Muhammad Iqbal yaitu bernama Maulana Mir Hasan dan kemudian bersekolah di Scottish Mission School.⁴² Adapun jenjang karir Muhammad Iqbal sepanjang pendidikan formalnya diawali di Scottish Mission School di Sialkot, dan di bawah bimbingan Mir Hasan, seorang guru yang ahli dalam sastra Bahasa Arab dan Persia. Kemudian Muhammad Iqbal menjadi dosen di *Government College* dan mulai menulis syair-syair dan buku, akan tetapi tidak berjalan lama karena pada tahun 1905, Iqbal ke eropa untuk melanjutkan studi di

⁴¹ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1966) hal. 13

⁴² Didin Saefudin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, (Jakarta: Gresi ndo, 2003) hal. 45

Trinity College. Kemudian di *Geverment College*, di Lahore, sampai mendapat gelar BA (*Bachelor Of Art*) tahun 1897, dan disana Iqbal meraih gelar master dalam bidang filsafat, pada tahun 1899, dibawah bimbingan Sir Thomas Arnold (1795-1842 M), seorang orientalis terkenal.

Selama menempuh pendidikannya, Iqbal menerima beasiswa dan dua medali emas karena prestasinya yang gemilang dalam bidang bahasa Arab dan inggris.⁴³ Sebagaimana yang tertuang dalam karya utamanya yang diterjemahkan dalam bahasa inggris, menyatakan bahwa:

*“Iqbal is an Indian Moeslem, During his stay in the west he studied Modern Philosophy, in which subject he hold degrees from the Universities of Cambridge and Munich. Hit Dessertation from the development of metaphysics in Persia an appeared as a book in 1980”*⁴⁴

Selain itu, Muhammad Iqbal adalah seorang pemeluk agama Islam di India, bahkan Muhammad Iqbal juga sudah menempuh waktu yang cukup lama di Barat untuk mempelajari pengetahuan Filsafat Barat Modern. Pada akhirnya Muhammad Iqbal berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul *“The Development of Metaphysics in Persia”*, barulah setelah itu dijadikan sebagai buku pada tahun 1908 dan pada saat itu Muhammad Iqbal lulusan dari universitas Cambridge dan Munich.

Pada tahun 1915 Muhammad Iqbal memiliki satu catatan penting yang mampu ia ciptakan, yaitu sebuah karya yang berjudul *“Asrar-I Khudi”* sebuah karya yang berisikan mengenai bermacam-macam ajaran ego dan perjuangan hidup. Kemudian karya ini diikuti karya selanjutnya yang berjudul *“Rumuz I Bekhudi”* sebuah

⁴³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016) hal, 276.

⁴⁴ Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self (Asrar-I Khudi) A Philosophical Poem* (Terj, R.A Nicholson). (London: Mac Millan And Co, 1920) hal. viii

karya yang didalamnya banyak membahas tentang ajaran seorang individu dan kehidupan masyarakat muslim.⁴⁵

Kemudian pada tahun 1922, Muhammad Iqbal mendapat gelar istimewa ialah “Sir” yang dianugerahkan oleh pemerintah Inggris, yang mana diinisiasi oleh seorang jurnalis yang berada di Negara tersebut. Dan pada tahun 1931 Muhammad Iqbal terjun di dunia politik dan mendapatkan hakikat kejayaannya, yaitu ia menjabat sebagai presiden dewan legislative di Punjab Liga Muslim Allamabad.⁴⁶ Namun tidak berselang lama ketika ia menjabat sebagai dewan legislatif pada tahun 1935, ia mulai terserang penyakit dan semakin parah sampai mengantarkannya pada kematian, pada 20 April 1938.⁴⁷ Meninggalnya Iqbal banyak menyisahkan duka bagi banyak kalangan, mulai dari kalangan keluarga, sahabatnya, muridnya hingga pada seluruh saudara seagamanya dipenjuru dunia.

Dalam pembaharuannya, Muhammad Iqbal tidak mengatakan bahwa yang harus dijadikan sebuah patokan adalah dari barat. Muhammad Iqbal tidak sungkan jika umat islam yang mengubah posisinya menjadi kiblat bangsa eropa. Disisi lain Muhammad Iqbal tidak menafikan kehadiran dunia yang bersifat materi, melainkan Iqbal sangat mengkritik pemikiran tasawuf yang jumud dan tidak memperdulikan kehidupan duniawi. Karena bagi Muhammad Iqbal, kehidupan dunia juga harus dipelajari dan dipahami sebagai jalan menuju Tuhan. Oleh karenanya, Iqbal mengambil inisiatif semangat kemajuan Barat. Dalam kacamata lain Muhammad Iqbal tidak segan mengkritik Barat karena materialisme dan pengabaianya terhadap realitas yang metafisik dan dunia mistik.

Itulah sedikit penjelasan biografi kehidupan Muhammad Iqbal dari awal kelahiran sampai pada terserang penyakit yang kemudian meninggal dunia. Lantas Muhammad Iqbal tidak

⁴⁵ Muhammad Iqbal, *Sebuah Pengantar: Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Li Audah dkk (Jakarta: Tintamas, 1982) hal. 21

⁴⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hal. 278

⁴⁷ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hal. 278

meninggal begitu saja, banyak karya-karya yang beliau tulis dan memiliki pengaruh di kehidupan modern sekarang. Adapun karya ilmiahnya sebagaimana berikut.

B. Karya Ilmiah

Sebagai seorang penyair, filosof dan pemikir, tidak heran jika semasa hidupnya Muhammad Iqbal banyak mewariskan karya tulisnya, dengan berbagai macam bentuk karya seperti prosa, puisi dan ditulis dengan menggunakan segala bahasa seperti bahasa inggris, bahasa arab, serta ada juga yang memakai bahasa Urdu dan Persia. Bahkan beberapa karyanya sudah ada yang diterjemahkan dengan bahasa Indonesia.⁴⁸

Muhammad Iqbal juga menguasai berbagai macam bahasa, bukan hanya bahasa urdu dan Persia saja, beliau juga menguasai dengan fasih dan baik dalam bahasa inggris, jerman, perancis, bahasa arab dan juga sansekerta.⁴⁹ Berikut ini beberapa hasil karya Muhammad Iqbal:⁵⁰

1. Ilm al-iqtisad

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1903 yang merupakan buku pertama Iqbal dan merupakan buku Urdu yang pertama dalam bidang ekonomi.

2. Development of Metaphysics in Persia

Diterbitkan di London pada tahun 1908, ini merupakan sumbangsih kepada sejarah filsafat islam, disampaikan dalam bentuk thesis untuk memperoleh title Ph.D pada Universitas Muenchen.

3. Asrar-I Khudi

Karya tersebut diterjemahkan oleh RA. Nicholson dalam bahasa Inggris, *The Secrets of Self*, dan kemudian diterbitkan di London tahun 1920. Karya inilah yang fenomenal dengan kediriannya.

⁴⁸ Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hal. 278

⁴⁹ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989) hal. 35-36

⁵⁰ Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, hal. 270

4. *Rumuz-i- Bekhudi*

Karya ini diterjemahkan oleh AJ. Arberry ke dalam bahasa Inggris, *The Mysteries of The Selfless*, diterbitkan di London tahun 1952. Pada karya ini Muhammad Iqbal memaparkan konsep masyarakat islam yang ideal bagi dirinya, landasan yang mendasari masyarakat tersebut, tujuan dan cara untuk mencapainya. Buku ini diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1918.

5. *Payam-I-Masyriq*

Karya ini diterjemahkan oleh Abdul Wahhab Azzam ke dalam bahasa Arab dan diterbitkan di Karachi tahun 1951. Abdul Hadi WM juga menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, *Pesan dari Timur*, melalui terjemahan bahasa Inggris dari M. Hadi Husain, *Message from East*, 1977.

6. *Bang-I-Dara*

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1924. Kumpulan syair Urdu yang dibuatnya hingga tahun 1924

7. *Zabur-I-Azam*

Karya ini diterjemahkan oleh AJ. Arberry ke dalam bahasa Inggris, *The Persian Psal*, diterbitkan di Lahore tahun 1948.

8. *Javid Namah*

Karya ini diterjemahkan oleh M. Ahmed, *Pilgrimage of Eternity*, Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1964.

9. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*

Diterbitkan di London, pada tahun 1934. Pada awalnya karya Muhammad Iqbal yang berjudul *Six Lectures on Reconstruction of Religious Thought in Islam* yang diterbitkan di Lahore, Kapur 1930. Dalam buku ini Muhammad Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan dari Islam dengan memperhatikan tradisi-tradisi filosofis.

10. *Bal-I-Jibril*

Karya ini diterjemahkan oleh Bahrum Rangkuti yang digabungkan ke dalam terjemahan *Asrar-I-Khudi*. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1935. Suatu kumpulan syair ini bermakna

sayap-sayap Jibril dan di dalamnya terdapat Do'a penyair sewaktu ia ibadah di dalam Masjid Cordova, Spanyol.

11. *Pas Chi Bayad Kard Ay Aqwam-I-Sharq*

Karya ini diterjemahkan oleh Abdul Hadi WM ke dalam bahasa Indonesia, *kumpulan Sajak Iqbal: Pesan kepada Bangsa-bangsa Timur*. Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1936.

12. *Zarb-I-Kalim*

Terdapat kumpulan syair-syair dimana Muhammad Iqbal mengemukakan berbagai macam aspek dari kehidupan modern. Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1936.

13. *Lala-i-Thur*

Karya ini diterbitkan di Lahore, pada tahun 1937, namun masih dipertanyakan kebasahannya. Karya Iqbal yang satu ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Prof. A.J Arberry dengan judul *The Tulip of Sinai*.

14. *Armaghan-I-Hijaz*

Kumpulan syair-syair Urdu dan Persia yang judulnya berarti Pemberian dari Hijaz. Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1938. Karya ini diterjemahkan oleh Muhammad Nabhan Husein ke dalam bahasa Indonesia, hadiah dari Hijaz, 1980.

15. *Iqbal Nameh, Makatib Iqbal*

Diterbitkan di Lahore, pada tahun 1944. Karya yang terdiri dari kumpulan surat dari Muhammad Iqbal yang berbahasa Urdu, kemudian dikumpulkan oleh S.H. Atallah. Di dalamnya Mengandung buah pemikiran Iqbal kepada berbagai sarjana dan para pemimpin bangsa.

16. *Baqiyat-i-Iqbal*

Diterbitkan di kota Lahore, pada tahun 1954. Berisikan tentang syair-syair Iqbal yang selama ini belum pernah disiarkan.

17. *Shikwa dan Jawab Shikwa*

Karya ini merupakan himpunan sajak Muhammad Iqbal yang pertama diterbitkan dan diterjemahkan oleh A.J. Arberry ke

dalam bahasa Inggris, *Complaint and Answer*, diterbitkan di Lahore tahun 1955.

Itulah beberapa karya diatas dari Muhammad Iqbal yang harus kita pelajari dan pahami lebih dalam, karena dengan mempelajari karyanya kita dapat melestarikan pemikirannya.

C. Tokoh yang Berpengaruh

Muhammad Iqbal yang terkenal dengan sesosok pemikir juga penyair besar dari Timur tidak terlepas dari banyaknya pengaruh pemikiran-pemikiran filsuf Barat. Merupakan hal yang sudah lumrah bila Iqbal banyak dipengaruhi oleh para pemikir dari barat dikarenakan ia memang mempelajari Barat dan mengenyam pendidikan di sana. Namun itulah yang menjadi salah satu hal menarik dari pemikir besar India ini, walaupun ia pergi ke barat untuk mempelajari banyak ilmu pengetahuan dan pemikiran di sana, ia tetap tidak tergiur dengan kebudayaan barat yang menurutnya mempunyai potensi untuk kacau karena telah menghilangkan aspek paling penting dalam diri manusia, yaitu metafisika dan ia tetaplah berpegang teguh pada pendiriannya sebagai seorang penyair dan filsuf dari Timur.⁵¹ Berikut beberapa tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran Muhammad Iqbal diantaranya:

1. Mir Hasan

Mir Hasan adalah seorang profesor bahasa Arab yang sekaligus ulama ahli Al-Qur'an, Hadist dan Tasawuf. Dia terlibat dalam pengaruh yang besar pada Muhammad Iqbal. Selain itu, Syed Mir Hasan serupakan seorang lulusan sarjana dengan pengetahuan tentang segala bahasa Islam. Mir Hasan memberikan Muhammad Iqbal pelatihan dan pembelajaran secara menyeluruh dalam tradisi keilmuan sastra Islam yang luas.⁵²

⁵¹ Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2003) hal. 10

⁵²

Mir Hasan sendiri merupakan kawan ayahnya Iqbal dan salah satu guru spiritual yang sangat berpengaruh bagi pemikiran Muhammad Iqbal. Di sini pemikiran Iqbal berkiblat pada beliau khususnya pada ranah spiritual atau tasawuf. Mir Hasan membimbing Iqbal dalam pengetahuan dan pemikiran tasawufnya.

2. Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi adalah sosok figur yang familiar dan telah memberikan pengaruh terhadap pemikiran Muhammad Iqbal sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah karyanya yang berjudul *Asrar I-Khudi*, Muhammad Iqbal menyatakan bahwa Rumi merupakan figur yang memberikan motivasi untuk selalu bangkit, menasehati dan menyerukan dirinya untuk selalu berjuang dalam menyampaikan setiap gagasannya. Serta mengantarkannya pada maksud dirinya dalam menyampaikan risalahnya sebagai khalifah di muka bumi. Dalam berbagai buku-bukunya, ia mengakui Jalaluddin Rumi sebagai tokoh yang ia ikuti.

*The Master Rumi transmuted my earth to gold
And clothed my barren dust with beauty
The grain of sand set forth from the desert
That it might win the radiance of the sun
I am a wave and I will come to rest in his sea
That I may make the glistening pearl mine own⁵³*

Muhammad Iqbal juga senada dengan pernyataan Rumi bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia di dunia ini ialah untuk menjadi khalifah Tuhan, Muhammad Iqbal juga mempunyai gagasan demikian.

Bagi Muhammad Iqbal, yang memiliki tingkatan spiritual yang tinggi bukan hanya para nabi saja yang notabene sudah maksum, tetapi demikian juga dengan manusia. Tetapi manusia harus mengerahkan dengan sangat keras, karena pada dasarnya manusia diberikan suatu potensi untuk bisa mencapainya.

⁵³ Muhammad Iqbal, diterjemahkan Reynold A. Nicholson, *The Secret Of The Self*, hal. 9

Seharusnya manusia melihat para nabi sebagai contoh dalam upaya mengembangkan semua sifat-sifat yang agung sehingga secara terus-menerus sampai pada kemampuan ibadah tertinggi yaitu ibadah kepada Tuhan.⁵⁴

3. Fredrich Wilhelm Nietzsche

Fredrich Wilhelm Nietzsche menjadi tokoh inspirasi bagi Muhammad Iqbal dalam ranah pencarian kebenaran. Filsuf tersohor abad modern ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam filsafat manusia Muhammad Iqbal. Iqbal terpengaruh dengan Pemikiran Nietzsche tentang kehendak kreatif, akan tetapi berbeda dengan Nietzsche yang memaknai kehendak kreatif sebagai khaotis, buta, dan hilang arah, menurut Muhammad Iqbal kehendak kreatif adalah suatu yang bertujuan yaitu diri yang bergerak ke satu arah. Bisa dikatakan Muhammad Iqbal terinspirasi sekali oleh Nietzsche terutama dengan semangatnya.⁵⁵

D. Prinsip Pemikiran Iqbal

Perlu kita ketahui, awal mula pemikiran Muhammad Iqbal adalah kritik dan koreksi terhadap sikap dan cara hidup sebagian sufi India. Para sufi tersebut mulanya dihadapkan pada permasalahan keterbelakangan yang begitu menyakitkan, apabila disandingkan dengan masyarakat Barat Modern, Muhammad Iqbal banyak belajar agama bahkan sampai pada pemikiran barat, dengan tujuan untuk mempertahankan harkat dan martabat islam agar supaya tidak mengalami kemunduran. Selain pada kritik terhadap materialisme barat, Iqbal juga memiliki prinsip pemikiran lain yang dianggap paling fundamental. Diantara prinsip pemikirannya adalah sebagai berikut.

1. Kritik Muhammad Iqbal Terhadap Materialisme Barat Modern

⁵⁴ Mulyadi Kartanegara, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 15.

⁵⁵ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003) , hal. 36

Asal usul kata modern berasal dari bahasa latin yaitu, “*moderna*” yang memiliki makna, sekarang, baru atau masa kini. Dengan kata lain dapat dikatakan manusia selalu berada pada masa ‘modern’, selama ia menyadari dirinya atas kekiniannya. Namun modernitas sebagai babak baru peradaban Barat tidak hanya sebuah pergantian masa, tetapi sebuah bentuk kesadaran. Kesadaran akan potensi pada diri manusia sebagai sebuah fenomena modernitas, ditandai dengan berkembangnya sains teknologi dan ekonomi kapitalis.⁵⁶

Kata modernisme dan modernitas pada hakikatnya bukan konsep yang berbeda akan tetapi kedua term tersebut ingin menyampaikan hal yang sama yaitu realitas kemodernan, akan tetapi modernisme dipahami dalam tatanan konseptual atau ideologi. Sementara modernitas dipahami dalam tatanan realitas praktis.⁵⁷ Adapun modernitas juga berpacu pada bentuk kehidupan sosial maupun sebuah kelompok organisasi yang muncul di wilayah Eropa pada abad ke 17 dan setelahnya yang kemudian menancapkan pengaruhnya ke seluruh belahan dunia.⁵⁸

Kehadiran masa modern (*modern ages*) tentu tidak terlepas dari masa sebelumnya yaitu masa Gelap (*dark ages*). Pergantian abad dari pertengahan memasuki abad modern memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan pemikiran, peralihan dari teologis menuju antroposentris. Modernitas telah menyuguhkan kondisi sosial masyarakat yang serba rasional dan pragmatis, sehingga hal ini telah membuat manusia kehilangan keseimbangannya sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Manusia menjadi teralienasi, hidup dalam cengkrama kehampaan nilai spiritual dan makna kehidupan.

Manusia modern seakan-akan hidup dalam sebuah dunia yang mereka tidak paham dan hayati kediriannya. Manusia telah

⁵⁶ Budi F Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2004), hal. 23

⁵⁷ Emanuel Wora, *Perennialisme Kritik atas Modernisme Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 37

⁵⁸ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 43

terasing dalam hidupnya sendiri, adapun ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang juga tersaji di hadapan kita tidak dapat memberikan keterangan dan kepuasan atas hakikat sebuah kehidupan manusia. Maka dampak yang terjadi atas hal tersebut manusia telah kehilangan jati dirinya, kebenaran yang ada pada manusia modern adalah kebenaran yang dilihat dari standar kegunaan (pragmatis), terutama dalam ukuran materi.⁵⁹

Lantas kondisi tersebutlah yang menciptakan suatu keadaan yaitu krisis manusia modern dan sangat dikritik. Menurut Hadi.W.M ia menyatakan bahwa ada beberapa alasan krisis manusia di era modernisme. *Pertama*, dalam pandangan ilmu pengetahuan posisi manusia disini merupakan sebagai objek yang kesadaran dan wawasannya dibatasi pada persoalan perut dan penguasaan keahlian teknis, dengan sedikit ilmu pengetahuan agar dapat menopang kehidupannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Khususnya sebagai makhluk yang gemar kerja dan teknologi (*homo faber*), hewan yang gemar berfikir (*animal rationale*), dan makhluk yang menyukai hal-hal erotis dan sensual (*homo eroticus*).⁶⁰*Kedua*, karena perkembangan ilmu pengetahuan, maka timbul aliran-aliran, seperti materialisme, darwinisme dan lain-lain mereduksi gambaran tentang manusia dan hakikat keberadaannya di alam semesta ini, manusia hanya dianggap sebagai banyaknya benda dan hewan, seperti pula mereka, gerak dan hidup manusia diatur oleh sebuah hukum alam yang sifatnya mekanis sehingga membelenggu kesadaran manusia.⁶¹ *Ketiga*, modernisme dan berbagai cabang ilmu yang berkembang dan tidak memberikan peluang bagi aktivitas kegiatan spiritual, dan keyakinan pada alam transendental juga metafisika. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan dan berkaitan dengan spiritual dan keagamaan dianggap sebuah kegiatan yang tidak dapat diterima oleh rasio atau irasional dan dianggap

⁵⁹ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 42.

⁶⁰ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hal. 14.

⁶¹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 15.

merintangai kemajuan. Hal tersebut timbul banyak fenomena penyakit seperti, alienasi, kehampaan spiritual, dan berbagai bentuk frustrasi sosial lainnya.⁶²

Dewasa ini modernitas menyuguhkan kondisi sosial masyarakat yang serba rasional dan pragmatis, hal tersebut telah membuat manusia kehilangan keseimbangannya sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran. Manusia menjadi teralienasi, hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Dalam suasana kehidupan yang serba pragmatis ini, tidak ada lagi ruang untuk wacana metafisis yang mengungkit kesadaran terdalam dari suatu makna dan jalan kehidupan diatas kebenaran yang hakiki.⁶³ Dari beberapa krisis yang hadir di tengah masyarakat, mulai dari krisis eksistensial yang melibatkan makna pada suatu kehidupan diri sendiri. Manusia modern dikatakan juga mengalami kegersangan spiritual, krisis makna hidup, dan legitimasi hidup serta kehilangan visi dan mengalami keterasingan (alienasi) terhadap dirinya sendiri.⁶⁴

Kemajuan peradaban yang dialami Barat pada abad modern merupakan sebuah ironi bagi sisi kemanusiaan karena mengakibatkan manusia menjauh dari kondisi alamiahnya.⁶⁵ Kehidupan modern barat yang telah dianggap sukses dan akhirnya dijadikan role model bagi kehidupan modern bangsa lain ternyata bagi sebagian kalangan pemikir seperti Muhammad Iqbal, telah menghadirkan sebuah permasalahan yang serius bagi kemanusiaan.

Adapun perkembangan peradaban di Barat yang dianggap sebagai sebuah kemajuan (*progress*) kebudayaan, namun jika dilihat dampak pada kemanusiaan yang telah diberikan abad modern dalam skala kehidupan masyarakat telah mengalami kemunduran (*regress*).Telah terjadi pergeseran nilai dalam abad

⁶² Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, hal. 15

⁶³Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 23

⁶⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (bandung: Arasy, 2005), hal 46.

⁶⁵ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal. 45.

modern, dari sisi nilai-nilai dan pengetahuan yang bersifat material tumbuh sangat pesat dan lebih jauh melampaui hal-hal yang bersifat spiritual, hingga menyebabkan hilangnya keseimbangan di dalam diri individu. Hilangnya aspek religiusitas pada abad modern menjadikan manusia kehilangan moralitasnya sebagai makhluk sosial, individualisme sangat kental tercermin dalam pola kehidupan sosial masyarakat modern, dan dapat dikatakan banyaknya fenomena peperangan, perusakan lingkungan alam merupakan sebuah dampak besar dari ironi perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang terjadi pada masa tersebut.⁶⁶

Filsafat *khudi* sendiri hadir atas keprihatinan Muhammad Iqbal pada tingkah laku manusia yang sudah tidak memperdulikan lagi tentang keindividualitasannya, khususnya pada masa hidupnya Muhammad Iqbal. Tetapi, jika kita lihat kembali secara gamblang dari perseoalan tentang individualitas masih sangat diperlukan untuk dikaji mendalam, karena demikian masih terjadi hingga saat ini.

Seperti yang dikatan Muhammad Iqbal dalam sastra sufistiknya yang dikutip dari buku Filsafat Terakhir Karya Miswari, menyatakan:⁶⁷

Untuk mengenal Tuhan kita harus mampu dekat denganNya.
Untuk mendekatiNya, kita harus mengetahui keberadaanNya.
Untuk mengetahui keberadaanNya, kita harus dapat melihatNya.
Tapi manusia tidak dapat melihatNya.
Bukan dia yang bersembunyi, tapi manusia sendiri yang terlalu sibuk dengan duniawi hingga tidak mampu menjangkau pemandangan ilahi.
Yang membuat bumi semakin berarti adalah karena dia menyimpan makhluk yang paling mengenal Tuhan.

⁶⁶ Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, hal. 47.

⁶⁷ Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, (Sulawesi: Unimal Press, 2016), hal. 421

“Meski hanya sedikit berdoa dan banyak menumpahkan darah, namun dia tetap melaju selamanya.”

2. Ada tiga konsep utama dalam pemikiran Iqbal yang memberikan pengaruh pada peradaban di antaranya sebagai berikut:⁶⁸

Pertama, konsep *Khudi*. *Khudi* sendiri, merupakan puisi di mana dalam pasal-pasalnya Iqbal menguraikan pandangan filsafatnya tentang (kedirian atau kepribadian). *Khudi* sendiri merupakan sebuah dasar dari pemikiran Muhammad Iqbal, dan merupakan struktur atas bangunan pemikiran filsafat Iqbal.

Menurut pendapat Iqbal bahwa diri adalah suatu realitas yang tidak bisa dibantahkan keberadaannya, dan ia benar-benar nyata kediriannya.⁶⁹

Dalam hal ini konsep *khudi* tertuang dalam syair puisinya Iqbal mengatakan:

*Bentuk keberadaan adalah efek dari Diri
Apapun yang anda lihat adalah rahasia diri
Ketika diri terbangun dengan kesadaran itu
mengungkapkan alam semesta
Seratus dunia tersembunyi dalam esensi pertama.*⁷⁰

Di dalam filsafat *Khudi* Muhammad Iqbal terdapat kritik sekaligus koreksi terhadap pandangan dan sikap yang sangat kurang memperhatikan betapa pentingnya individualitas. Muhammad Iqbal menyatakan bahwa *khudi* tidak hanya terbatas pada manusia saja. Tetapi juga ada pada setiap wujud dan bertempat dalam alam semesta ini tergantung pada tingkat *khudi* yang bersangkutan. Kemudian *Khudi* akan terus hadir dan bergerak baik dalam proses asosiasi dan interaksinya di alam

⁶⁸ Ammar Fauzi, *Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*, (Jurnal: Ushuluna, Vol. 5, No. 1, Juni 2019), hal 90

⁶⁹ Muhammad Iqbal, *The Secret Of The Self (Asrar-I Khudi)*, terj. Reynold A. Nicholson (London: Macmilian And Co, 1920), 16

⁷⁰ Muhammad Iqbal, *Asrari Khudi*, Terj. Bachrun Rankuti, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 179.

semesta ini sehingga menaiki puncak keberadaan pada titik perkembangan manusia hingga mencapai puncak tertinggi ketika menjadi pribadi.⁷¹ Adapun Muhammad Iqbal di dalam *Khudinya* menyatakan bahwa, manusia belum mampu mencapai suatu kesempurnaan kecuali jika ia berusaha untuk mendekati diri kepada ego yang mutlak yaitu (Tuhan), akan tetapi bukan berarti ia hanyut dan terseret ke dalam sang pencipta. Bahkan tidak sampai disitu saja demikian Muhammad Iqbal juga berpendapat bahwa manusia adalah satu kesatuan yang hidup dan berkesadaran. Adapun filsafatnya Muhammad Iqbal berpusat pada filsafat manusia yang berbicara tentang diri dan ego.⁷² Secara jelas Muhammad Iqbal menyatakan dalam *khudinya* agar manusia senantiasa mendekati diri kepada Tuhan.

Pada istilah *khudi*, ego atau self digunakan oleh Muhammad Iqbal untuk menjelaskan bahwa setiap “pengada” atau “yang ada” merupakan sesuatu (wujud) yang hidup, berkendak, sadar, mempersepsi, memutuskan, dan kreatif. Kemudian ego inilah yang mendorong manusia agar terus menjadi yang lebih baik.⁷³ Bagi Muhammad Iqbal sendiri ego adalah proses yang menentukan derajat kediriannya. Semakin berkembang dan semakin bergerak dinamis ego atau *self* nya maka semakin tinggi pula derajat kediriannya.

Dalam *Khudi*, ego atau kedirian ialah suatu konsep individu mengenai dirinya sendiri. Ego yang merupakan titik dari segala aspek kehidupan manusia. Dengan ke egoan yang dimiliki oleh manusia tersebut, maka ia dapat mencapai suatu tujuan tertinggi manusia yaitu menjadi manusia sempurna.⁷⁴ Dan adapun

⁷¹ Yayah Nurmaliyah, *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, (Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol, 21. No, 1, Juli 2018), hal. 94.

⁷² Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Bandung: Teraju, 2003), hal.7

⁷³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Hal 96.

⁷⁴ Muhammad Iqbal, *Asrari-Khudi*, (Terj. Bachrun Rankuti, Jakarta, Bulan Bintang 1976) hal. 118

hubungannya dengan Tuhan inilah yang kemudian menentukan kualitas diri menurut Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal sendiri menekankan betapa urgensinya *Khudi*, namun demikian *khudi* bukan hanya bersifat statis, namun juga memiliki sifat dinamis. Oleh karenanya, manusia harus mengembangkan *khudi-nya* melalui usaha dan tenaga. Iqbal juga menegaskan bahwa *khudi* merupakan sebuah pusat landasan kehidupan manusia.

Kedua, Konsep *bi-khudi*. Konsep *bi-khudi* sendiri memiliki makna yaitu ketiadaan diri. Konsep *be-khudi* ini adalah lawan dari konsep kedirian yaitu *Khudi*. Dalam konsep ketiadaan diri ini bisa dikatakan sama dengan ajaran yang ada di tasawuf yaitu fana (ketiadaan diri). Dari kedua konsep tersebut tentu saja terdapat sisi perbedaan, diantara perbedaan tersebut adalah dari sisi aplikasinya dan taraf levelnya, karena perbedaan levelnya ini kemudian Muhammad Iqbal melontarkan kritikan bagi kalangan tasawuf – filsafat tasawuf atau mistisisme islam – yang dianggap bahwa kalangan tasawuf tidak memberikan dampak perubahan peradaban dan kebudayaan. Para tasawuf justru hanya berfokus pada pengalaman dia berjumpa dan melebur dengan Tuhan, dan mereka tidak memperhatikan alam, masyarakat dan sejarah. Karena itu meniadakan sejarah berarti sama saja meniadakan Tuhan.⁷⁵

Menurut Muhammad Iqbal, konsep fana seperti itu yang dia tentang secara tegas. Bagi Iqbal ketika seseorang memahami hanya sebatas pengalaman religius dan tidak memiliki dampak pada kehidupan disekitarnya, hal itu merupakan suatu bentuk kepuasan yang hanya dapat diraih oleh dirinya sendiri yang mengalaminya. Lebih lanjut, Muhammad Iqbal meyakinkan pada peristiwa Isra' wa Mi'raj oleh Nabi Muhammad, sehingga nabi Muhammad telah sampai pada puncak spiritualitasnya, kemudian Nabi Muhammad turun lagi ke bumi. Dengan kembalinya Nabi tersebut itu menggambarkan bahwa Nabi memiliki arti kreatif,

⁷⁵ Ammar Fauzi, *Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*, hal

kembalinya beliau untuk membenamkan diri (*bi-khudi*) ke dalam zaman dengan tujuan memberikan pengawasan pada perkembangan sejarah. Oleh karena itu, dalam konsep *bi-khudi* ini menjadi landasan dasar bagi Iqbal untuk masuk dalam visi peradaban yang dia harapkan.⁷⁶

Ketiga, konsep *umate aodil* pada konsep ini yaitu umat-umat yang adil adapun pada istilah lain *umate baidhah* memiliki makna “bangsa cerah”. Mereka yang mampu memimpin peradaban dunia. Kemudian kata ‘umat’ itu lebih umum daripada ‘bangsa’.

Dari tiga prinsip yang telah dikemukakan di atas, merupakan prinsip utama Muhammad Iqbal dalam rangka menghasilkan suatu peradaban yang unggul. Kemudian untuk menghasilkan peradaban yang unggul lantas Muhammad Iqbal meletakkan fondasi atau langkah awal untuk para pelaku peradaban yaitu dengan konsep kesadaran dirinya (*khudi*), kemudian di sambung dengan pelaku peradaban melebur/ketiadaan diri (*bi-khudi*) artinya menyatu dengan alam (materi untuk membangun peradaban). Jika semuanya itu terlaksana, maka akan tercipta *umate aodil* yaitu umat yang mampu menciptakan dan mengkrasikan peradaban dunia tanpa membatasi darah, suku dll.⁷⁷

⁷⁶ Lihat “ Semangat Kebudayaan Islam” dalam Muhammad Iqbal, Rekonstruksi Pemikiran Regius dalam Islam, hal 153.

⁷⁷ Ammar Fauzi, *Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*, hal

BAB III

KONSEP DASAR MANUSIA SPIRITUAL

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan secara dekat dan jelas profil dan beberapa karya dari Muhammad Iqbal. Salah satunya adalah kritiknya terhadap kaum materialisme. Sebelum masuk ke pembahasan lebih jauh, lantas apakah kita akan tetap menjadi manusia yang rakus dan beringas terhadap materi. Tentu saja harapan setiap manusia tidak ingin menjadi hamba yang gila materialisme, yang dibutuhkan manusia modern pada saat ini hanyalah sebuah transformasi baru yang dikemas dalam segala aspek kehidupan manusia seperti, aspek pemikiran, aspek sikap, dan dalam aspek tindakan, agar menjadi manusia yang lebih bermakna dalam aktivitas kehidupannya. Adapaun revolusi yang dibutuhkan oleh manusia di abad modern adalah sebuah karakteristik kepribadian, dari pribadi yang belum spiritual menuju kepribadian yang semakin spiritual dengan tetap dalam balutan alam duniawi. Maka diperlukannya suatu gagasan kebaruan pada manusia: manusia yang semakin baik, dan manusia yang semakin spiritual. Dan atas dasar situasi inilah diperlukannya konsep manusia spiritual. Manusia spiritual ini hidup dengan mengintegrasikan alam dengan diri manusia.

Selanjutnya dalam upaya memecahkan atau berkontribusi untuk mengatasi masalah alienasi manusia di era modern, perlu kiranya terlebih dahulu mendudukan manusia spiritual itu sendiri secara jernih, dan ini tidak akan tuntas kecuali penelitian ini memulai dari pengertian Iqbal tentang manusia itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam bab ini akan diawali dengan filsafat manusia dalam pemikiran Muhammad Iqbal. Karenanya penelitian ini akan berangkat pada konsep-konsep dasar yang membentuk pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep manusia spiritual setidaknya dua konsep berikut. *Pertama*, manusia yang *Kedua*, spiritualitas.

A. Filsafat Manusia

Pembahasan mengenai manusia menjadi objek kajian yang istimewa, Muhammad Iqbal sebagai seorang penyair dan juga filosof, menjelaskan secara gamblang tentang manusia itu sendiri. Seperti apa yang kita ketahui di dalam syair filosofisnya yaitu *Asrar-I Khudi* atau *Secrets of The Self*, salah satu pokok bahasannya adalah tentang diri manusia. Di dalamnya terdapat pokok bahasan mengenai betapa urgensinya diri manusia dan menjadi suatu keharusan bagaimana manusia bisa mengembangkan kesempurnaannya, yang mana agar manusia lebih dekat dengan sang pencipta.

Selain Muhammad Iqbal, ada beberapa tokoh yang bertitik fokus pada kajian manusia. sebelum masuk pada pemikiran Muhammad Iqbal tentang hakikat manusia, perlukirannya kita mengetahui terlebih dahulu dari pandangan filosof lain diantaranya sebagai berikut.

Kierkegaard mengungkapkan, manusia merupakan individu bagi dirinya sendiri, akan tetapi di hadapan Tuhan manusia juga sebagai seorang individu. Realasi antara Tuhan dan manusia merupakan sesuatu yang spesial.⁷⁸ Disini sangat jelas dari seorang Kierkegaard bahwa ia juga termasuk seorang filosof eksistensial yang religius, menurutnya eksistensi tanpa kepercayaan pada Tuhan menjadi suatu keberadaan yang hampa tanpa makna.

Selain itu, manusia menurut Nietzsche ialah sesuatu yang harus diatasi. Dalam artian manusia sebagai makhluk sosial dan berfikir harus bisa bersaing dan berkompetisi agar menjadi unggul dalam kehidupannya. Hanya saja yang memenangi persainganlah yang mampu berkarya. Menjadi manusia bukan tujuan hidup sejati, melainkan menjadi manusia unggul.⁷⁹ Konsep manusia yang digagas Nietzsche ini merupakan gagasan

⁷⁸ Tri Astutik Haryati, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, (Jurnal Penelitian STAIN Pekalongan, Vol. 9, No. 1, Mei 2012). hlm, 110

⁷⁹ Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, hal. 417

bagaimana manusia bisa bergerak dan berkembang mengikuti setiap perubahan waktu dan zaman sehingga manusia bisa bersaing dan mampu mengunggulinya, sebagaimana fitrahnya manusia.

Pandangan Murtadha Muthahhari tentang filsafat manusia, beliau menyatakan bahwa manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Adapun yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah terbentuknya suatu dimensi-dimensi baru dalam diri manusia diantaranya pengenalan diri dan dunia, juga segala sesuatu yang cenderung dapat mempengaruhi pikiran manusia, dan bagaimana manusia dipengaruhi oleh kecenderungan alamiah dan cara menyeleksinya.⁸⁰

Disamping itu Sayyed Hossein Nasr dalam pemikiran keagamaannya menyatakan bahwa manusia memiliki dua peran sekaligus yakni “khalifatullah” dan “Abdullah”. Dalam hal ini segala bentuk dan sifat manusia secara mutlak harus patuh pada aturan Allah sebagaimana menurut hukum alam dan ketentuan yang berlaku. Bagi Nasr manusia dituntut untuk senantiasa lebih proaktif sebagaimana fitrah dan fungsinya sebagai wakil Tuhan.⁸¹ Apa yang telah dijelaskan oleh Nasr tersebut, manusia merupakan manifestasi dari Tuhan sekaligus menjadi contoh figur masyarakat maka harus mengembangkan sebagaimana fungsinya wakil Tuhan seperti mengayomi dll.

Dalam hal ini, Muhammad Iqbal bersamaan dengan Nietzsche secara kompleks, keduanya memiliki persamaan yakni sama-sama menginginkan manusia untuk bersaing dan berkompetisi di dunia termasuk bersaing dengan sesama manusia. Untuk memperoleh kekuatan dalam bersaing dan melawan musuhnya, disamping persaingan tersebut diperlukannya iringan kekuatan ruhani maka manusia harus sembahyang dan berdoa guna berefleksi akan janji primordial dan mengambil kekuatan

⁸⁰ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta Konsep Islam dan Jagat Raya*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal 221.

⁸¹ Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, hal. 423

melaluinya. Memperoleh kekuatan dari sholat adalah karena keberadaan Tuhan dalam dirinya.⁸²

Tidak sampai disitu saja lebih jauh lagi dalam *khudi*, Muhammad Iqbal melakukan pembaharuan pemahaman tentang posisi diri manusia ketika dihadapkan dengan alam semesta. Manusia yang dipahami sebagai mikro-kosmos, adapun alam semesta diposisikan makro-kosmos. Adapun manusia dalam dimensi spiritualitas, justru merupakan makro-kosmos, sementara alam semesta adalah mikro-kosmos.⁸³ Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa dalam diri manusia sudah ada nilai spiritualitas yang melekat dan tinggal bagaimana manusia tersebut mengembangkannya.

Muhammad Iqbal berpendapat, bahwa setiap manusia merupakan suatu pribadi atau suatu ego yang berdiri sendiri, tetapi belumlah dia menjadi pribadi yang utama. Dia yang dekat dengan sang pencipta adalah yang utama. Semakin dekat dengan Tuhan maka akan semakin utama. Sedangkan kian menjauh jaraknya dari Tuhan, maka yang terjadi adalah berkurangnya bobot kepribadiannya. Pribadi sejati bukan hanya menguasai alam benda saja, tetapi juga melingkupi sifat-sifat Tuhan ke dalam *khudi*-nya sendiri.⁸⁴ Jadi dalam diri manusia itu bukan hanya persoalan mahir dalam hal benda dan materi tetapi juga harus lihai menyematkan sifat Tuhan dalam diri manusia.

Bagi Iqbal, manusia mempunyai kemungkinan untuk mencapai suatu derajat kedirian yang tertinggi dengan mencerap kualitas-kualitas ketuhanan. Misalnya, dalam mengetahui Tuhan kita tidak sekedar mengkontemplasikan sifat-sifat Tuhan dengan penuh kekaguman melainkan menyerap sifat-sifat Tuhan ke

⁸² Miswari, *Filsafat Terakhir Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*, hal. 420

⁸³ Muhammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi*, Terj. Dari *Asrari-Khudi* oleh Bahrum Rangkuti. (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), hal. 104.

⁸⁴ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Penerbit GMP, 1999), hal. 209.

dalam diri kita kemudian diaplikasikan dalam bentuk tindakan yang kreatif untuk mengubah dunia modern.⁸⁵

Kemudian dalam hubungannya dengan *Khudi* (kedirian) Muhammad Iqbal menempatkan manusia sebagai sebab pelaku, untuk mengkonstruksi suatu peradaban, Iqbal mengajak manusia (sebagai seorang pelaku peradaban) untuk mengenali siapa aku? Sebagai pelaku peradaban akan berbuat apa? Di sini berarti sang pelaku peradaban harus mengenal terlebih dahulu sebelum ia bertindak atau bekerja. Setelah kita mengetahui akan definisi diri ini, kemudian barulah kita bisa mengendalikan dan mengukur hal apa saja disekitar lingkungan kita yang akan kita bekerja dan beraktivitas, guna mewujudkan visi bangsa yang cerah dan umat yang adil sebagai bentuk peradaban manusia.⁸⁶

Menurut pendapat Muhammad Iqbal, Al-Qur'an lah yang menjembatani dikotomi persoalan tersebut. Manusia sebagai subjek yang bertanggung jawab terhadap tindakannya di alam dunia ini. Maka dunia adalah produk usaha manusia, dan Tuhan telah memberikan kepercayaan dunia kepada manusia untuk dibentuk menurut kehendaknya.

Tidak lain dan tidak bukan Muhammad Iqbal memberikan tawaran paradigma baru bagi kehidupan modern dan dehumanisasi. Adapun paradigma yang ditawarkan Muhammad Iqbal adalah paradigma Qur'ani, suatu paradigma yang dilandaskan pada nilai-nilai Islam dan bersumbu pada tauhid. Dalam hal itu Muhammad Iqbal merintis suatu rekonstruksi persepsi dan konsepsi tentang Tuhan, manusia dan alam.⁸⁷

Dari pernyataan Muhammad Iqbal bisa diambil kesimpulan bahwa manusia ialah makhluk yang super istimewa. Karena manusia merupakan manifestasi Tuhan. Yang artinya manusia

⁸⁵ Maria Ulfa, *Manusia Super Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2009), hal. 95.

⁸⁶ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016) hal. 121

⁸⁷ Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, dalam *Jurnal Filsafat Seri ke-31*, Agustus 2000

tidak selalu dibayangi Tuhan sepenuhnya yang berarti pasif tidak berbuat apa-apa. Di lain sisi manusia diberi pilihan kebebasan untuk bereskrepsi, namun kebebasan tersebut tidak diartikan sepenuhnya bebas terlepas dari cengkraman Tuhan. Bagi Iqbal kebebasan tertinggi manusia akan tercapai ketika ia mampu lebih dekat dengan sang Maha Bebas melalui upaya moral dan keagamaan serta tindakan positif lainnya. Oleh sebab itu, pada sisi yang kedua inilah manusia ditekankan untuk bergerak aktif dan kreatif baik secara moral maupun spiritual dalam menjalani kehidupan masyarakat.

B. Konsep Spiritualitas

Perlu kita ketahui terlebih dahulu kata spiritual di sini sejajar dengan istilah tasawuf. Adapun hubungan antara spiritual dan tasawuf keduanya adalah sama atau serupa, jika dalam istilah logika keduanya dinamakan dengan hubungan *Tasawwi* atau disebut dengan persamaan dari kedua konsep.

Secara etimologis, kata spiritual berasal dari bahasa Yunani yaitu *pneuma* yang berarti jiwa, roh dan mental. Kata spiritual memiliki akar kata dari *spirit* yang berarti roh. Kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *spiritus*, berarti nafas.⁸⁸ Dan juga spiritual dapat diartikan segala sesuatu yang diluar tubuh fisik manusia, termasuk pikiran. Adapun dalam pengertian yang lebih luas dalam KBBI Spiritualitas artinya adalah sumber emosi dan motivasi pencarian individu yang berkenaan dengan hubungan seseorang kepada Tuhan.⁸⁹ Spiritual sendiri memiliki sifat yang berkenaan dengan hal yang tidak bersifat material, seperti halnya yang melekat pada diri manusia seperti akal, jiwa, dan wujud rasional. Dalam penafsiran lain Spiritual juga dapat diartikan sebagai hal yang berkenaan dengan sifat atau kualitas, kondisi,

⁸⁸ Yulmaida Amir, dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang Satu atau Berbeda?* (Jakarta: Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, 2016), hal. 70

⁸⁹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, online.

kecenderungan mental dan moral manusia.⁹⁰ Jadi sudah sangat jelas bahwa spiritual itu tidak bersifat materi yang dapat di indra.

Kata “spiritualitas” berbeda dengan spiritualisme yang diartikan sebagai fenomena berkomunikasi melalui media ruh-ruh yang memandang Tuhan atau Ruh Suci sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya bisa disebut “spiritual”.⁹¹ Inti spiritualitas adalah pusat yang paling dalam dari diri seseorang. Disinilah seseorang membuka dirinya untuk menerima dimensi transenden dan mengalami realitas tertinggi.⁹² Demikian dari beberapa makna spiritual diatas dapat disimpulkan bahwa suatu hubungan rohani manusia dengan sang Maha pencipta yaitu Tuhan.

Sementara Sayyid Hossein Nasr salah satu spiritualis muslim mendefinisikan spiritual sebagai sesuatu yang mengarah pada apa yang berhubungan dengan dunia ruh, ilahi, dan mengandung nilai kebatinan.⁹³ Selain itu ada pandangan filsuf lain seperti Ibn Arabi, menyatakan bahwa spiritual merupakan pengarah seluruh daya rohani dalam diri manusia yang harus patuh pada ketentuan syariat dalam memamandng bermacam-macam sesuatu bentuk realitas di dunia materi maupun dunia kebatinan.⁹⁴

Selain itu, Allamah Mirsa Al-Qudhi dikutip dari bukunya M. Ruslan, menyatakan bahwa spiritualitas yaitu suatu jalan batin manusia untuk mencari realitas dunia yang lebih tinggi dengan menggunakan alat yang berupa *riyadhat*.⁹⁵ Konsep spiritual

⁹⁰ M. Samsul Hady, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hal 12.

⁹¹ Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hal. 13.

⁹² Sayyed Hossein Nasr, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti, hal. xvii

⁹³ Agus Hardjana, *Religious, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 64

⁹⁴ Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn ‘Arabi*, (Makassar: Al-Zikra, 2008), hal. 20.

⁹⁵ Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn ‘Arabi*, hal. 16.

sendiri merupakan metode diskursus filsafat mendeskripsikan urgensinya sebagai suatu pendekatan untuk mengargumentasikan nilai-nilai transendental dalam pandangan Filsuf Barat dan Muslim.⁹⁶

Murtadha Mutahhari mendefinisikan spiritualitas sebagai penjelasan hubungan dan tanggungjawab manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap dunia dan terhadap Tuhannya. Filosof muslim lain seperti, Ibn Khaldun menyatakan bahwa spiritualitas sebagai ilmu yang suci atau sakral.⁹⁷ Hal ini tentu tidak heran bagi manusia bahwa segala yang berhubungan dengan Tuhan adalah nilai-nilai yang mengandung kesakralan dan dianggap suatu yang bersifat suci.

Namun ada sedikit yang berbeda dengan pandangan Hegel, disini Hegel membuktikan keberadaan entitas realitas dengan menggunakan pendekatan spiritual, karena spiritual memiliki nilai transenden yang bersifat *becoming* menuju roh absolut sebagai bentuk kesempurnaan.⁹⁸ Sementara itu menurut Rudolf Steiner mengatakan bahwasannya spiritual adalah kekuatan transendental manusia untuk menyempurnakan dirinya di realitas kehidupan.⁹⁹

Spiritual sendiri terdapat dua prinsip yaitu vertikal dan horizontal. Adapun penjelasan dari prinsip vertikal spiritualitas adalah hasrat untuk melampaui ego. Dalam ungguan ini berkaitan langsung dengan Tuhan, jiwa, alam immateri, dan eksistensi metafisik lainnya. Prinsip vertikal lebih mengarah pada perwujudan sesuatu yang berifat tidak dapat terindera. Sebaliknya, perinsip dari horizontal dalam spiritualitas adalah keinginan untuk melayani dan berinteraksi dengan orang lain,

⁹⁶ Aliester E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, (Oxford: Blackwell, 1999), hal. 2.

⁹⁷ Ashar Awan & Syed Nisar Hussain, *Achieving Job Satisfaction Through Spirituality: A Case Study of Muslim Employees*, hal, 130.

⁹⁸ Hegel, *Phenomeology of Spirit*, (Oxford: Oxford University Press, 1997), hal, 186.

⁹⁹ Rudolf Steiner, *The Philosophy of Spiritual Activity* (Barrington: Anthroposophic Development Agency, 1996), hal, 12

yang bersifat lingkungan sosial, dalam prinsip horizontal ini dengan bertujuan bagaimana manusia berusaha untuk memberi kontribusi melalui tindakannya.¹⁰⁰ Dalam komponen ini lebih menitik beratkan pada suatu perwujudan yang dapat diindera.

Berbeda dengan Muhammad Iqbal, bagi Iqbal spiritual ialah sebuah kekuatan yang berasal dari dimensi-dimensi metafisik dan mistik. Selain itu ia juga menekankan pentingnya usaha-usaha yang dicapai pikiran dan ruhani, meditasi, dan penilaian diri atau disebut dengan introspeksi diri yang sekarang hampir dinegatifkan. Bahkan Muhammad Iqbal menyatakan dalam sebuah karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* bahwa pemikiran keagamaan akan menjadi sia-sia apabila tidak diikuti dengan kebangkitan spiritualisme.¹⁰¹ Muhammad Iqbal sangat menekankan pentingnya spiritual dalam kehidupan manusia terlebih dalam kemajuan islam itu sendiri, selain itu keberadaan spiritual juga mempengaruhi kondisi kejiwaan manusia.

Dari beberapa definisi diatas, mendapat suatu kesimpulan bahwa spiritual adalah sesuatu yang bersifat kejiwaan dan memberikan refleksi bagi eksistensi manusia menuju proses kesempurnaan transendental untuk mendapatkan sebuah hakikat kebahagiaan. Artinya, dimensi spiritual yang dimaksud ialah sisi jiwa yang mempunyai sifat *illahiyyah* (ketuhanan) dan mempunyai daya untuk bisa mengontrol dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan dalam dirinya.¹⁰²

Kehadiran spiritual menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Menurut Muhammad Iqbal yang menginginkan kemajuan peradaban di Timur khususnya dunia islam, karena demikian Iqbal melihat keberhasilan duniawi atau kemajuan peradaban Barat tanpa berlandaskan nilai-nilai spiritual.

¹⁰⁰ Howard S, *A Spiritual Perspective on Learning in The Workplace*, (*Journal of Managerial Psychology*, 2002, 17, 3), hal, 230-242.

¹⁰¹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 2016), hal. 161.

¹⁰² Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal.136.

Akibatnya kebudayaan Barat menimbulkan malapetaka yang berakibat pada hilangnya kekuatan spiritualitas yang kemudian dilabeli dengan kegaduhan batin tentang nilai-nilai agama.¹⁰³ Sebab itulah yang terjadi apabila spiritualitas tidak hadir pada manusia. Dan sebaliknya, ketika spiritualitas itu hadir pada manusia maka yang terjadi adalah keseimbangan jasmani dan rohani. Dalam kehidupan manusia perlu adanya aktivitas fisik namun harus tetap menjaga kekuatan rohani yang berasal dari Allah.¹⁰⁴

1. Tasawuf sebagai alat

Muhammad Iqbal yang merupakan seorang filosof juga penyair dan ia juga seorang sufi. Dalam aktivitas kehidupannya beliau tidak lepas dari nilai-nilai tasawuf, namun di lain sisi beliau juga mengkritik tasawuf yang jumud.

Iqbal menerangkan bahwa upaya manusia dalam memperoleh suatu tujuan di abad modern yaitu menuju pembaharuan peradaban yang ideal. Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Iqbal salah satunya adalah dengan pendekatan tasawuf. Tasawuf Muhammad Iqbal berawal dari eksistensi ego. Dan Iqbal menempatkan ego pada dasar kehidupan manusia.¹⁰⁵ Keberadaan ego pada manusia sendiri merupakan sebuah aktifitas yang merujuk pada tasawuf, sehingga ketika menyadari keberadaan ego maka secara tidak langsung manusia terkoneksi dengan Tuhan. menyadari akan eksistensi dirinya maka ia juga menyadari akan sang ego mutlak yaitu sang maha pencipta. Sampai di sini dapat kita pahami bahwa tasawuf Muhammad Iqbal merupakan sebuah alat untuk memperoleh penyempurnaan diri, dan dengan penyempurnaan diri manusia maka akan mencapai pada

¹⁰³Junaidi, *Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, (Jurnal Turast, Vol. 1, No. 2, Juli 2013) hal. 175

¹⁰⁴Syarifudin, *Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal Dan Korelasinya Dalam Merekonstruksi Karakter Mahasiswa Pada Lembaga Pendidikan*, (Disertasi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018), hal. 110

¹⁰⁵ Muhammad Iqbal, *Metafisika Iqbal, Terj. Metaphysics of Iqbal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 98

puncak hakikat *be-khudi* (ketiadaan diri) atau melebur dengan sang maha Mutlaq dalam artian nilai-nilai ketuhanan sudah ada dan terbentuk dalam diri manusia.

C. Relasi antara Manusia dan Spiritualitas

Berkenaan dengan pembahasan manusia dan spiritualitas, kita harus mengetahui bahwa dengan hanya sekedar mengetahui saja maknanya kita tidak akan bisa menjawab soal bagaimana relasi antara manusia dan spiritualitas. Maka di sini perlu adanya pembahasan pada relasi manusia dan spiritual sebagai berikut.

Ada beberapa tokoh mashur yang menyatakan tentang relasi antara manusia dan spiritual, diantaranya sebagai berikut.

Menurut Mulla Sadra, pada dasarnya manusia itu tidak spiritual, manusia itu adalah badan itu sendiri atau materi. Kemudian ia melalui gerak substansialnya menjadi spiritual dan menyempurna, tanpa adanya pengaruh materi di realitas. Kemudian mendapatkan aspek spiritualitasnya melalui jiwa dan kemudian terus menyempurna. Sehingga, semakin sempurna maka akan semakin kehilangan aspek jasmaninya dan aspek ruhaninya semakin utuh dan penuh.¹⁰⁶ Jika kita lihat, di sini Mulla Sadra memberikan pendapatnya mengenai spritualitas dalam hubungannya dengan manusia. Bahwa spiritualitas memiliki pengaruh terhadap kesempurnaan jiwa manusia.

Lantas bagaimana menurut Muhammad Iqbal sendiri, nampaknya beliau tidak membahas seperti ini walaupun secara penuh Muhammad Iqbal membaca karya-karya Mulla Sadra. Muhammad Iqbal menjelaskan bahwa posisi spiritualitas atau dalam istilah *antropologi-spiritualistis*, yaitu Iqbal memfokuskan manusia sebagai pusat subjek dalam alam semesta akan tetapi dalam kemanusiaanya itu muncul kesadaran spiritual yang senantiasa berpegang pada nilai-nilai ketuhanan.¹⁰⁷ Pendapat Iqbal ini amat sangat jelas menyatakan bahwa, relasi antara manusia dan spiritualitas itu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan karena dampak dari hubungan tersebut

¹⁰⁶ Nurul Khair, Hidayatul Qoriah, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, (Jurnal Kalimah, Vol. 18, No. 1, Maret 2020), hal. 59

¹⁰⁷ Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, (Jurnal Filsafat: Seri ke-31, Agustus 2000), hal. 256

membentuknya aktualisasi diri pada manusia. Dan apabila keduanya berjalan beriringan, manusia dan spiritual maka akan lazim teraktualisasinya diri seseorang, dan akan semakin menyempurna.

Selain itu, pandangan tentang manusia menurut Muhammad Iqbal memiliki penilaian tersendiri dengan memperluas pandangan, bahkan ia mensintesis dua perspektif sekaligus, sebagaimana manusia yang seyogyannya mempunyai hubungan yang erat dengan Tuhan sebagai makhluk ciptaan dan manifestasinya, akan tetapi bukanlah dalam kategori relasi yang stagnan melainkan hubungan yang saling berelasi dan dinamis. Hal ini menekankan manusia untuk bergerak aktif dan kreatif dalam mewujudkan segala potensi yang dimiliki dalam dirinya.¹⁰⁸ Spiritualitas yang notabene berhubungan dengan hal-hal yang bersifat ketuhanan tentunya sudah jelas keduanya saling berkaitan.

D. Filsafat Manusia Spiritual

Setelah cukup jelas dari definisi manusia dan spiritualitas, selanjutnya akan ditelaah dari konstruksi manusia spiritual.

Spiritual yang merupakan hal esensial dari hakikat eksistensi manusia dalam ikatan ruang dan waktu, kehadiran spiritual bagi manusia adalah sebuah kenyataan pada realitas kemanusiaan. Dimensi spiritual pada manusia bukan hanya sebuah aksiden belaka melainkan sebuah dimensi esensial yang melekat pada karakteristik manusia. Tanpa kehadiran spiritual pada manusia maka yang terjadi manusia kehilangan sisi kemanusiaannya. Menurut skolimowski, setiap agama yang dianut manusia mengembangkan dimensi spiritualitas. Setiap agama mengekspresikan dimensi spiritual itu dengan berbagai bentuk yang berbeda. Ekspresi itu direnungkan dan dihayati secara pribadi melalui intuisi dan jiwa setiap individu manusia.¹⁰⁹

Kemudian dimensi spiritual menghasilkan instrumen yang mengarah pada sikap dan tindakan manusia dalam hubungannya

¹⁰⁸ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, hal. 116

¹⁰⁹ Fredikus Fios, *Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan*, (Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 12, No. 1, 2019), hal 45.

dengan manusia atau entitas lain dalam alam secara bermoral. Dari sinilah manusia dan alam dunia tidak terpisah, melainkan satu kesatuan yang integral.

Lantas untuk mencapai suatu rentetan spiritual tersebut, yaitu kembali lagi pada fondasi manusia yang di gagas oleh Muhammad Iqbal. Yaitu, konsep *khudi* (kedirian manusia), kenapa *khudi* ini penting bagi manusia?, bagi Iqbal manusia modern sudah kehilangan kesadaran akan dirinya, maka yang terjadi adalah manusia tidak memperdulikan lagi nilai-nilai ketuhanan. Dan disinilah diperlukannya kesadaran akan kedirian manusia karena kesadaran tersebutlah awal pembentukan suatu peradaban.¹¹⁰ Betapa pentingnya kesadaran manusia, yang dapat mendorong pada sadar potensi diri melalui koneksinya dengan Tuhan, dan untuk mengetahui Tuhan adalah mengetahui diri sendiri, akan tetapi diri ini eksis dalam dunia materi yang Tuhan ciptakan. Dengan demikian, bahwa konsep *khudi* dan pengaktualisasian diri merupakan konsep yang spiritual, Adapun agama sebagai format bagi upaya untuk aktualisasi diri.

Masih menurut Muhammad Iqbal pengetahuan tentang alam adalah pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan. Dalam pengamatan kita terhadap alam, pada hakikatnya mencari semacam kemesraan hubungan dengan ego tertinggi dan demikian itu merupakan bentuk lain dari ibadah.¹¹¹ Dan alam itu sendiri merupakan suatu manifestasi atau ciptaan Tuhan.

Dalam hal ini, nilai luhur yang lebih dominan pada suatu kebaikan dengan mengutamakan sesama manusia dan sosial masyarakat serta alam merupakan karaktereristik dari spiritualitas yang secara filosofis merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Maka, spiritual merupakan dimensi ruhaniyah yang memerlukan adanya proses kontemplasi dan hayatan secara lebih dalam. Memahami spiritualitas harus disertakan dengan aktualisasi.

¹¹⁰ Abdul Wahab Azam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (Bandung: Pustaka, 1985) hal.47

¹¹¹ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (Bandung: Mizan, Juni 2016), hal. 63

Pengaktualisasian dari spiritualitas tidak mudah yaitu memerlukan proses pengasahan dan penajaman.¹¹²

Sejauh pengamatan penulis apa yang telah dipaparkan di atas, kemudian penulis dapat menganalisa bahwa yang disebut dengan manusia spiritual ialah manusia yang dengan segala aktivitasnya memberikan dampak pada keseimbangan antara kebutuhan materi dan kebutuhan ruhani, sehingga manusia dalam aktivitasnya sejalan dan mengandung unsur nilai-nilai ketuhanan.

Jadi filsafat manusia spiritual adalah hakikat manusia yang dijangkau dengan pemikiran mendalam setelah menimbang lebih jauh tentang apa itu manusia, spiritualitas dan apa itu relasi antar keduanya.

F. Faktor yang Mempengaruhi Manusia Spiritual

Perlu diketahui bahwa ada faktor yang mempengaruhi kehadiran manusia spiritual, sehingga faktor tersebutlah yang melatarbelakangi kemunculan manusia spiritual. Dalam konsep *khudi* Muhammad Iqbal yang menjelaskan tentang kedirian atau individualitas. Disini pengertian *khudi* yang dimaksud Muhammad Iqbal mengandung suatu makna dari aspek pembangunan kedirian manusia secara mental dan intelektual adalah sebuah usaha penyempurnaan kedirian dengan cara melengkapi nilai-nilai luhur dan kepatuhan kepada peraturan Tuhan.¹¹³

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa, untuk mencapai kesempurnaan spiritual dalam diri manusia yaitu dengan menaati segala aspek yang berhubungan dengan nilai-nilai keTuhanan. Demikian adalah suatu hubungan yang bersifat individual antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai sang pencipta.

¹¹² Feni Meliana, *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal*, (Skripsi, Ushuluddin, UIN Walisosngo Semarang, 2015), hal. 36.

¹¹³ Muhammad Iqbal, *Asrari - Khudi*, Terj. Bahrn Rangkuti

Selanjutnya, penjelasan yang tertuang dalam *khudi* Iqbal dari aspek sosial ialah manusia harus mengimplementasikan nilai-nilai yang bersifat kebajikan dan kebenaran dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Sehingga hal tersebut memicu awal mula tumbuh dan berkembangnya spiritual.¹¹⁴

Penjelasan tersebut mencakup pengertian bahwa manusia spiritual itu tidak hanya berurusan dengan nilai-nilai keTuhanan saja, melainkan berhubungan dengan kehidupan lingkungan sosial masyarakat. Maka dalam mendukung perkembangan manusia spiritual perlu adanya kedua faktor diatas yaitu keTuhanan dan sosial masyarakat, sehingga keduanya saling melengkapi dan menyempurnakan satu sama lain, antara kehidupan mistik dan kehidupan materi. Dan keduanya harus berjalan seimbang tanpa menafikan salah satunya.

¹¹⁴ Abdullah Firdaus, *Konsep Khudi Dalam Ranah Sosial dan Agama Menurut Muhammad Iqbal*, hal. 207

BAB IV

MANUSIA SPIRITUAL DAN PROBLEM MANUSIA MODERN

Setelah cukup jelas membahas konsep-konsep dasar pada pemikiran Muhammad Iqbal, untuk selanjutnya bab ini akan memperlihatkan analisa manusia spiritual Muhammad Iqbal dalam merespon terhadap persoalan alienasi manusia modern. Tentang bagaimana seharusnya manusia spiritual terbentuk juga bagaimana menghadapi alienasi di era modern.

Pada bab ini juga dijelaskan sumber pemikiran Muhammad Iqbal yang merupakan fondasi dasar dalam mengatasi persoalan alienasi manusia modern. Adapun pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi dua sub bab yang menjelaskan dan membuktikan kesadaran diri dan spiritualitas sebagai sarana dalam mengatasi persoalan alienasi manusia.

A. Tasawuf sebagai Sarana Penyempurnaan

Setiap manusia yang dilahirkan dimuka bumi ini, tanpa mempedulikan posisinya sebagai makhluk individu atau makhluk sosial, melainkan hanya menginginkan kesempurnaan dirinya sesuai dengan potensi bakat yang dimilikinya semenjak lahir. Manusia modern harus bisa mengontrol dimensi wujudnya dalam seluruh sektor sedemikian rupa sehingga mampu melengkapi seluruh kebutuhannya, yang mana bukan hanya memenuhi kebutuhan materi saja juga spiritualnya.¹¹⁵

Dalam buku *Meraih Kesempurnaan Spiritual* karya Sayyid Mujtaba menjelaskan bahwa kesempurnaan dan perkembangan batin adalah sesuatu yang tidak bersifat materil. Studi dan penelaahan fisik membawa manusia pada penemuan-penemuan yang berifat materi, tetapi manusia tidak pernah bisa menempatkan

¹¹⁵ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, (Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2001), hal. 23

dirinya pada kesempurnaan yang tinggi dan mencapai puncak peningkatan jiwa hanya dengan menggunakan metode fisika semata.¹¹⁶

Menurut Mulla Sadra, yang tersaji pada *hikmah al-mutaliyah* menerangkan bahwa proses untuk mencapai penyempurnaan diri yaitu melalui aktifitas spiritual, kesadaran manusia atas urgensi spiritualitas sehingga dengan kesadaran spiritual seseorang dapat dengan bijak mengaktualisasikan potensi dan nilai-nilai manusia.¹¹⁷

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa sarana yang tidak dapat dilepaskan dalam proses penyempurnaan diri ialah lingkungan. menurutnya lingkungan atau dunia merupakan wadah untuk aktualisasi dari penyempurnaan, karena penyempurnaan pada aspek spiritual saja tidak cukup, maka perlu adanya alam dunia bagi manusia untuk bisa lebih menyempurna bagi pemantapannya dari aspek ruhaniah.¹¹⁸

Kemudian diperkuat lagi oleh pendapatnya Iqbal bahwa sarana pengembangan suatu potensi individu manusia itu perlu memperhatikan dua aspek seperti, *pertama*, perkembangan kreativitas ialah suatu proses untuk menjadikan manusia agar mencapai identitas kemanusiaan tertinggi yang mampu mempertemukan dirinya dengan ilahi. *Kedua*, pencarian keaslian atau orisinilitas diri ialah suatu upaya sebagai prasyarat bagi segala perubahan yang mampu membawanya pada kebebasan yang bertanggung jawab untuk sebuah kemajuan. Hal tersebut dilandaskan pada pandangannya yaitu individu yang hak kebebasannya sudah terampas, akan semakin besar kemungkinan terhadap dirinya untuk tidak menghasilkan suatu hal yang bersifat orisinil dan kreatif.¹¹⁹

¹¹⁶ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, hal. 22

¹¹⁷ Nurul Khair, Hidayatul Qoriah, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, hal. 60

¹¹⁸ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 13.

¹¹⁹ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 44

Namun akan berbeda halnya dengan pandangan materialisme dimana pada prinsipnya memandang bahwa sarana yang tepat untuk melakukan penyempurnaan diri yaitu dengan melalui hal-hal yang bersifat materi. Adapun tolak ukur yang dijadikan pertimbangannya adalah sejauh mana ia telah menikmati kelezatan dan kenikmatan yang bersifat material, yang didukung dengan adanya kemampuan pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya alam untuk kesejahteraan manusia.¹²⁰

Sebagaimana dari penjabaran diatas, penulis kemudian menganalisis dari hasil bacaan dan temuan beberapa pendapat diatas khususnya Muhammad Iqbal. Disini penulis melihat dan menganalisa bahwa segala aktivitas spiritual atau nilai-nilai yang bersifat spiritual sangat diperlukan dalam penyempurnaan diri pada manusia. Selain itu, seseorang dapat menyempurnakan dirinya itu melalui kreativitas yang mana didapat dari hasil penerapannya di lingkungan yang positif maka dengan mudah seseorang mengembangkan potensi-potensi pada dirinya yang kemudian berhubungan dengan nilai Tuhan atau ilahi. Hal ini selaras dengan pandangan Muhammad Iqbal yang menjelaskan

B. Kesadaran Diri sebagai Dasar Pembentuk Manusia Spiritual

Secara filosofis urgensi penciptaan manusia dalam ranah kesadaran diri manusia menjadi hal paling utama. Betapa pentingnya kesadaran dalam hubungannya dengan proses kehidupan untuk mencapai tujuan secara maksimal. Dalam artian bahwa tujuan hidup seseorang secara filosofis sebagai seorang makhluk yang memiliki rasa tanggungjawab pada Tuhannya.¹²¹

Urgensi kesadaran diri pada manusia sangat mempengaruhi kualitas seseorang bagi kehidupan bersosial maupun kehidupan beragama. Namun terkadang individu manusia sering kali terjatuh pada suatu nilai tertentu tanpa melihat sesuatu lain, melainkan

¹²⁰ M.T Misbah Yazdi, *Jagad Diri*, (Bandung: Al-Huda, 2006), hal. 29.

¹²¹ Syuhud, *Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient*, (Jurnal: Tarbiyatuna, Vol. 7, No. 2, Agustus 2014), hal. 102

dalam bentuk yang berlebihan menurut istilah Arab disebut dengan *Ifrath*.¹²² Maka, hal demikian akan mempengaruhi aktivitas nilai-nilai kemanusiaan lainnya yang akan terkikis. Seperti halnya manusia yang hanya memfokuskan pada urusan kehidupan duniawi dan semacamnya yang bersifat materi. Sehingga jika manusia terlalu berlebihan dalam hal kenikmatan duniawi, maka secara perlahan ia akan melupakan kewajiban lainnya sebagai makhluk Tuhan yang bertanggung jawab atas seluruh amal perbuatan dan ibadah di dunia begitupun sebaliknya.

Alangkah baiknya manusia mengawali kesadaran dari diri pribadi sebagai makhluk yang berakal dan berkesadaran. Demikian disebabkan karena tingginya krisis moral yang terjadi pada tubuh manusia dengan penuh serakah dan egois yang tak pernah berhenti dan merasa puas dalam mencari harta benda. Konsekuensinya adalah manusia modern akan menjadi rusak dan hancur serta tidak berkembang, kemudian pada titik ini manusia akan mengalami keterpurukan dan kegelisahan hidup. Maka seyogyanya dalam hal ini manusia modern harus berkesadaran dalam segala aktivitas kehidupannya bukan hanya soal kepuasan materi saja tetapi semua unsur yang bersifat interaksi sosial.

Menurut Ali Shomali dalam buku *Mengenal Diri* memaparkan bahwa, lewat kesadaran diri, kontemplasi dan maksud tujuan penciptaan, seseorang akan tergerak menyadari bahwa setiap individu diri manusia itu mengandung keunikan, yang sangat mencolok dari manusia adalah berbedanya satu individu dengan yang lain, tetapi masih dengan satu misi dalam kehidupan. Bukan sampai disitu saja komponen penting dalam mekanisme kesadaran diri ialah nilai ruhaniyah dari pengenalan diri. Menurutnya, sangatlah erat hubungannya antara Tuhan dan diri pribadi, maka secata lebih objektif seseorang lebih bias dalam menilai diri dalam mencegah dan mengatasi kekurangan pada diri sendiri.¹²³

¹²² Murtadha Muthahhari, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 31

¹²³ Ali Shomali M, *Mengenal Diri*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 26-39.

Pada hakikatnya, tingginya kesadaran pada diri seseorang, maka sebagaimana yang dikatakan oleh Kierkegaard, “diri seseorang semakin utuh”. Dengan kesadaran diri, seseorang bisa menyadari atas tanggung jawabnya untuk memilah dan memilih.¹²⁴ Menurut Rogers salah satu sifat khas dari seseorang yang memiliki kepribadian penuh ialah kreativitas, dengan kemampuan kreatif seseorang akan bertindak bebas mengekspresikan dan memunculkan gagasan spesial dan rancangan kehidupan yang terstruktur, serta terwujudnya kebutuhan dan potensinya berkembang secara kreatif.¹²⁵ Di samping itu kesadaran diri juga akan mempengaruhi pada tingkat kesadaran spiritual, seseorang akan merasakan kagum bahwasannya Tuhan yang maha tunggal, yaitu Allah, hadir disetiap ruang dan waktu dan atas kekuasaannya senantiasa mengatur kestabilan alam semesta. Pada tingkat kesadaran ini dalam setiap detik denyut nadi dan aktivitas juga sampai pikirannya, manusia akan merasakan keberadaan Allah¹²⁶

Usaha sadar individu atau kesadaran diri yang bersumber penuh dari kemauan yang kuat pada diri sendiri untuk memperoleh kesempurnaan dan kebahagiaan salah satunya adalah dengan spiritual.¹²⁷ Selain sadar pada individu ada peran lain yang berpengaruh pada kesadaran diri yaitu peran kehidupan masyarakat, tetap memiliki pengaruh penting bagi individu itu sendiri, termasuk upaya yang dapat diberikan oleh lingkungan masyarakat tersebut dalam ranah peningkatan spiritual seseorang individu manusia.¹²⁸ Kehidupan masyarakat akan memberikan ruang bagi individu untuk dapat menyatakan dirinya, hadir sebagai individu yang dinamis serta memiliki kesadaran untuk dapat mencapai tujuan yang lebih besar. Lebih dari itu, menjadi suatu hal

¹²⁴Zahrotul Munawaroh, *Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkotika Di Klakahrejo Surabaya*, hal. 35.

¹²⁵Zahrotul Munawaroh, *Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkotika Di Klakahrejo Surabaya*, hal. 35

¹²⁶ Iqbal Irham, *Rasa Ruhani Spiritualitas di Abad Modern*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 96.

¹²⁷ K.G Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 72

¹²⁸ K.G. Saiyidina, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, hal. 72

yang wajib bagi manusia untuk mengembangkan kepribadiannya dalam kerangka tujuan, dan dia harus meningkatkan kesadarannya. Sebab jalan perkembangan dan kemajuan ini telah di rancang oleh sang pencipta manusia, yang mana sangat mengetahui fitrah dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Dengan mengetahui situasi pada manusia ini, bisa menemukan peran manusia, serta hubungannya dengan dunia dan batas-batas tanggung jawabnya.¹²⁹ Muhammad Iqbal menegaskan melalui dalil Allah :

Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka berusaha untuk merubah keadaannya sendiri (Q.S. Al-Ra'd ayat 11).

Menurut Iqbal, kesadaran diri yang diberikan Alqur'an memicu kebangkitan pada manusia sebagai kesadaran dengan Tuhan dan alam semesta berikut berkenaan dengan realita kehidupan dunia.

Berbicara tentang modernitas, tentu tidak terlepas dari ikatan waktu, dan manusia pada gilirannya akan menyadari esensi waktu dan kesucian waktu, sehingga setiap langkah dan gerak tubuhnya di dunia ini, adalah sebuah perjalanan yang senantiasa berpegang teguh di jalan kebaikan dan kesucian, yang merupakan inti dari jalan spiritual. Oleh karena itu, manusia yang telah memegang teguh atas kesadaran waktu sekaligus merasakan kesadaran pada dirinya sendiri, yakni pada eksistensinya. Kesadaran inilah yang disebut oleh Muhammad Iqbal sebagai *khudi*,¹³⁰ yang pada akhirnya nanti akan dihubungkan dengan *khuda*, sang khaliq. Dan manusia yang menyadari akan esensi waktu tersebut dan tidak akan pernah terpisah dari sang waktu yang selalu merasakan kehadirannya, maka inilah yang disebut yakni dalam kesadaran spiritual.¹³¹

Lebih rinci lagi kemudian Muhammad Iqbal memaparkan tentang bagaimana proses membentuk karakter pada manusia yaitu

¹²⁹ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Meraih Kesempurnaan Spiritual*, hal. 97.

¹³⁰ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam*, (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2016), hal. 213-214

¹³¹ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam*, hal. 214

diawali dengan kesadaran pada diri pribadi, kemudian proses selanjutnya yaitu dengan takhalli dan tahalli atau yang biasa disebut dengan pembersihan diri dari sifat-sifat tercela dan menciptakan sifat-sifat keutamaan pada diri.¹³² Selain dari pada itu, dengan jelas menurut pandangan Iqbal sendiri menekankan bahwa *khudi* harus dikerahkan pada khuda dengan sedekat mungkin, individu atau ego yang tinggi dan hakiki ialah Allah. Dengan tujuan agar meningkatnya martabat spiritual pada *khudi* tersebut.¹³³

Dari sini, manusia yang teralienasi akan mengakibatkan pada tidak berkembangnya diri pribadi seseorang dan menjadi stagnan, dikarenakan tidak adanya pergerakan pada diri pribadi yang mengarah pada suatu kesadaran. Adapun untuk mengarah pada suatu kesadaran diri maka dalam hal ini *khudi* sangat diperlukan bagi diri seseorang dengan harapan akan terus bergerak dan berkembang agar tidak terperangkap dalam lingkaran alienasi.

Pada akhirnya penulis menganalisa bahwa manusia spiritual dibentuk atas dasar kesadaran dirinya yang mana segala aktivitas yang dilakukan merupakan suatu realisasi dari sikap penghambaan diri kepada Allah, serta pada hakikatnya manusia mengemban tanggungjawab sebagai khalifah di dunia. Selain itu juga penulis mengacu pada pemikiran Iqbal tentang agama, yang mana Iqbal memosisikan manusia sebagai sentral subjek di dunia. Maka sejalan dengan harapan Iqbal ialah kemanusiaan yang tumbuh akan kesadaran spritualnya.

Sejauh ini, inti dari filsafat Muhammad Iqbal adalah “penyadaran diri”. Seseorang yang telah menyadari dirinya hancur atau hilang ataupun jauh dari dirinya sendiri bahkan telah menjadi orang yang asing bagi dirinya sendiri sendiri. Maka perlu adanya pemulihan terhadap identitas kediriannya.

¹³² Inayat Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerj. Andi Haryadi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 94.

¹³³ Zulkarnain dkk, *Konstruksi Khudi Dalam Perpolitikan Indonesia Kontemporer*, (Jurnal Ushuluddin: UIN Sumatera Utara Medan, 2019), hal. 10.

C. Konsep Alienasi

Sebelum masuk lebih jauh penjabaran alienasi, alangkah lebih baiknya kita mengetahui terlebih dulu pengertian dari kata alienasi. Dalam KBBI alienasi adalah keadaan merasa asing (terisolasi) atau pengasingan diri dari kelompok atau masyarakat.¹³⁴

Masuk ke pembahasan selanjutnya, dalam penelitian ini, penulis kemudian membatasi makna dari konsep alienasi tersebut. Penulis tidak menggunakan pengertian alienasi dari pemikiran Karl Marx, akan tetapi penulis menggunakan istilah alienasi secara umum. Sehingga makna alienasi yang dibahas di sini adalah makna keterasingan dari segala sesuatu, dan bukan keterasingan yang dimaksud oleh Karl Marx, sebagaimana menurutnya keterasingan yang dibahas oleh Marx adalah keterasingan yang disebabkan oleh kegiatan atau aktivitas yang mengandung unsur keagamaan. Adapun penulis di sini tidak menggunakan konsep keterasingan dalam unsur keagamaan.

Perlu kita ketahui, persoalan alienasi memang sudah ada sejak sebelum zaman modern. Disini penulis perlu mengkaji kembali atas persoalan alienasi, yang menurut penulis alienasi ini masih menjamur dan digandrungi di kalangan kehidupan era mutakhir ini. Dalam konteks ini, alienasi merupakan suatu perasaan kesendirian seseorang kemudian muncul rasa tidak senang dan menyebabkan kegelisahan diri. Bahkan lebih dari itu manusia akan merasa dirinya tidak berdaya ketika dihadapkan dengan situasi apapun, merasa tidak berguna dan kehilangan percaya diri. Selain itu, manusia juga merasa sering mengalami keresahan dalam mengambil suatu keputusan. Bahkan alienasi ini terkadang muncul dengan spontan karena manusia tidak mampu memperoleh apa yang diharapkannya.

¹³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses secara online pada tanggal, 15 Agustus 2022.

Dikutip dari buku yang berjudul Akhlak Tasawuf karya (Abuddin Nata),¹³⁵ alienasi pada manusia ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

1. Berubahnya sosial masyarakat dengan secara cepat
2. Harmonisasi hubungan antar kehidupan manusia yang berubah menjadi renggang
3. kestabilan sosial masyarakat berubah menjadi mobilitas

Dari penjelasan faktor di atas, menghasilkan kesimpulan bahwa kemungkinan terjadinya alienasi pada manusia modern itu dikarenakan adanya suatu peralihan waktu secara spontan tanpa disadari dan tidak adanya persiapan apapun. Maka yang diperlukan manusia modern sekarang adalah pentingnya kesadaran diri pribadi untuk menunjang kehidupan sosial masyarakat dan spiritual.

Hegel berpendapat bahwa inti keterasingan terletak pada titik dimana seorang manusia merasakan kehidupan pribadinya berada di luar dirinya, yakni tak ada pada masyarakat dan pemerintah. Dorongan dari luar menjadi realitas yang seratus persen material dan dapat ditangkap pancaindra. Pemerintah dan lembaga agama tak lagi terkesan menakutkan dan menggetarkan, bahkan merupakan bagian dari alam materi yang telah menjadi objek penelitian dan kajian ilmiah.¹³⁶ Dengan cara itulah, realitas mutlak Tuhan akan menjadi kosong makna. Karena dengan cara mengkaji dan meneliti secara ilmiah realitas-realitas material, tidak dapat dikenali satu sifat pun baginya dan tidak pula dapat disingkap. Sementara itu, bagi filsuf empiris berkebangsaan jerman Ludwig Feuerbach menyatakan bahwa agama sebagai penghalang kemajuan materi, maknawi, dan sosial. Maka seseorang merasakan keterasingan bagi dirinya.¹³⁷

Berbeda dengan Erich Fromm yang menganalogikan kondisi manusia modern seperti halnya robot, yang mempunyai kecerdasan

¹³⁵ Fitri Rahmawati, *Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern*, (Jurnal: Irsyaduna, Vol. 1, No. 2, Agustus 2021), hal. 135

¹³⁶ Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, hal. 83.

¹³⁷ Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, hal. 84.

dan kemampuan super. Namun dari sisi kemanusiaan hilang dan tanpa meninggalkan bergelimang spiritual. Selain itu manusia akan merasa teralienasi dari dirinya sendiri dan lingkungannya. Bahkan lebih kejamnya lagi manusia memiliki peran sebagai penyebab sekaligus korban yang harus ditanggung sendiri akibatnya.¹³⁸

Terdapat suatu penjelasan atas makna keterasingan tersebut khususnya Hegel, Feuerbach, dan Marx. Dari ketiganya memiliki persamaan dengan masalah “hubungan agama dan keterasingan” mereka berkeyakinan bahwa agamalah penyebab terjadinya keterasingan manusia. Mereka juga berkeyakinan bahwa suatu saat, seseorang akan mendapatkan kembali jati dirinya, ketika mampu menyingkirkan agama dari kancah kehidupannya.¹³⁹ Karena selama agama masih mendominasi dipikiran manusia, maka diapun akan terus terseret pada keterasingan. Bukan keterasingan inilah yang dimaksud penulis, di sini Marx menjelaskan alienasi itu muncul disebabkan atas intervensi agama dalam kegiatan dunia materi, dan berakibat pada manusia menjadi teralienasi karena menganggap dalam aktivitasnya manusia merasa terbayangi dan terbatas dalam mencari sebangkah kebutuhan materi. Hal tersebut tentunya sangat bertentangan dengan pandangan agama, khususnya Islam dan Al-Qur’an. Meskipun masalah keterasingan dalam pandangan agama belum mendapatkan perhatian khusus yang sungguh-sungguh dari kalangan ulama dan pemikir muslim.

Selain di atas, Nasr juga menyatakan bahwa alienasi adalah suatu kondisi perubahan peradaban modern atas dasar penolakan terhadap hakikat rohaniyah dalam kehidupan manusia, sehingga mengakibatkan manusia modern lupa akan keberadaan diri sesungguhnya sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan sang

¹³⁸Moh. Anas, *Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modern*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2012), hal. 22

¹³⁹Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, hal. 60

maha pencipta karena terputusnya fondasi spiritualitas pada manusia.¹⁴⁰

Selain dari pada itu, Muhammad Iqbal juga mengomentari persoalan alienasi walaupun tidak secara langsung menyebutkan alienasi itu sendiri, melainkan disebutkan dalam salah satu karyanya yang berjudul *syikwah jawabe syikwah*, bahwa, persoalan alienasi bukan sepenuhnya masalah dengan Tuhan, dan sepenuhnya dilimpahkan sebagai masalah dari manusia itu sendiri dan upaya terapinya adalah dengan membuka ruang dan mengembangkan seluruh potensinya agar meminimalisir gejala alienasi, juga harus dibantu dengan dorongan spiritual pada setiap individu seseorang.¹⁴¹

Dari sini kemudian penulis memetik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa, alienasi merupakan persoalan manusia yang sudah ada sejak dahulu namun persoalan tersebut masih menjamur dikalangan manusia modern sehingga perlu kiranya penulis memberikan respon atas persoalan tersebut. Di antaranya ialah kebutuhan pada sang maha sempurna yaitu Tuhan karena keberadaan Tuhan mempengaruhi idenditas diri pribadi sehingga segala aktivitas kehidupannya terbalut dalam nilai-nilai spiritualitas.

D. Spiritual Sebagai Sarana Pembebasan dari Alienasi

Keterasingan manusia dari dirinya sendiri merupakan salah satu persoalan besar dalam ranah pengetahuan tentang manusia. Keadaan ini, dalam bahasa umum diistilahkan dengan *alienation*, yang dikategorikan baik secara sosiologis, psikologis, filosofis maupun aksiologis. Diri manusia yang hakiki dan sesungguhnya telah menjadi persoalan yang sangat diperhatikan, menempuh jalan yang bertentangan dengannya akan menyebabkan diri manusia lalai dan melupakan hakikatnya itu sendiri. Sikap lalai terhadap

¹⁴⁰Mahdi, *Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, (Jurnal Edueksos, Vol. 1, No. 1, Januari 2012), hal. 152.

¹⁴¹Muhammad Iqbal, *Syikwa Jawabe Syikwa* Translated and ed, Hamzah Azam, May 2019. Hal.

jatidiri yang sesungguhnya itu dapat mengakibatkan manusia berada di bawah pengaruh kekuatan asing, hingga sampai pada kondisi dimana dia memandang dirinya sebagai sesuatu yang lebih rendah dari dirinya sendiri.¹⁴²

Menurut Karl Marx mengatakan bahwa manusia dengan berketuhanan atau berideologi, tidak akan mampu menciptakan jatidiri hakikinya. Hanya dengan bersatu dengan dunia dan lewat kreativitas, aktivitas yang membangun dan hubungan sosial yang nyata dan kerja sama, dia akan dapat terwujudkan jatidirinya.¹⁴³ Sama seperti apa yang dikatakan Feuerbach, berkeyakinan bahwa agama adalah penghalang utama proses perkembangan dan kesempurnaan potensi-potensi manusia, dan faktor yang akan membuatnya mengalami keterasingan. Alih-alih memberikan jatidiri yang sebenarnya kepada manusia, agama malah menampilkan sosok manusia khayalan kepada manusia lain. Dengan ini, agama telah mendorong manusia mengalami keterasingan. Mengutip perkataan Marx bahwa, “Diharuskan setiap manusia untuk memenuhi segala syarat pokok dalam meraih kebahagiaan hakikinya, dan menyelamatkan dirinya dari keterasingan, dengan menghancurkan agama”.¹⁴⁴

Penulis kemudian menganalisa dari relevansi pemikiran Muhammad Iqbal terhadap persoalan alienasi tersebut. *Pertama*, kesadaran diri ini merupakan awal tumpuan yang membentuk manusia spiritual, dengan pengertian bahwa manusia sadar akan tanggungjawabnya terhadap segala aktivitas di dunia dan kemudian mengamalkannya dengan balutan dan cengkraman nilai dan aspek ketuhanan. *Kedua*, kemudian spiritualitas ini lahir dari kesadaran diri, dan spiritual lah yang pada akhirnya nanti akan sampai kepada penyempurnaan diri atau individu. Maka bagaimana hubungannya dengan persoalan alienasi. Bagi Muhammad Iqbal, Alqur'an adalah karakter bagi manusia dan manusia tidak bisa

¹⁴² Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), hal. 59.

¹⁴³ Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, hal. 85.

¹⁴⁴ Mahmoud Rajabi, *Horizon Manusia*, hal. 85.

lepas dari karakter atau nilai-nilai yang ada dalam alqur'an. Oleh karenanya setiap aktivitas yang dilakukan manusia harus sesuai dengan standarisasi apa yang ada di dalam alqur'an, dari persoalan dunia maupun akhirat. Keduanya harus seimbang berjalan beriringan. Muhammad Iqbal bukan berarti mendewakan kehidupan yang bersifat materi tapi justru materilah yang mendukung manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia. Akan tetapi dalam hal ini, dari hasil analisa penulis bahwa Muhammad Iqbal memberi penekanan pada kehidupan manusia terhadap kepentingan spiritual, karena menjalankan seluruh aktivitas kehidupan dengan nilai-nilai ketuhanan tentunya dari setiap kegiatannya akan selalu mengingat kepada Tuhan. Maka dalam aktivitasnya seseorang tidak akan mengalami alienasi atau keterasingan dari dirinya atau bahkan Tuhan. Karena setiap helaan nafas dan detiknya selalu menggaungkan aspek ketuhanan dan tidak mungkin seseorang meninggalkannya dan berpaling dari spiritual.

BAB V

PENUTUP

Akhirnya penulis sampai pada tahap kesimpulan, setelah kita mengetahui dari pemikiran Muhammad Iqbal juga hasil analisa penulis yang dijabarkan pada bab-bab di atas. Kemudian, pada bab ini penulis berupaya menuntaskan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan pada Bab I. upaya ini dikonstruksi dalam bab-bab berikutnya, hingga akhirnya dirangkum dalam dua penutup: kesimpulan dan saran.

A. Kesimpulan

Penjelasan pada bab-bab diatas telah dikemukakan prinsip utama pemikiran Muhammad Iqbal dalam upaya menciptakan generasi peradaban unggul. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa konsep *khudi* dalam pemikiran Muhammad Iqbal dapat memberikan solusi bijak atas persoalan alienasi pada manusia, dengan melalui kesadaran diri, penyempurnaan dan spiritualitas manusia. Sehingga memunculkan suatu konsep yaitu manusia spiritual.

Spiritual sendiri bermakna suatu hubungan rohani manusia dengan sang maha pencipta yaitu Tuhan. Jadi setiap aktifitas manusia harus berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan.

Bila ditinjau dari pokok materi bahasan tentang bagaimana mengatasi persoalan materialisme yang memicu terjadinya alienasi pada manusia modern saat ini, terlihat bahwa pembahasan Muhammad Iqbal berpotensi memberi solusi, merujuk pada pemikiran beliau yang relevan hingga zaman ini. Lantas apakah alienasi pada manusia bisa diselamatkan, bagaimana bisa aktifitas manusia terbebas dari alienasi tersebut, seyogianya kehidupan manusia modern yang tidak terlepas dari belenggu materialisme. Kemudian Muhammad Iqbal masuk pada

persoalan kehidupan materialisme. Seperti yang kita ketahui Iqbal sendiri mengkritik pemikiran barat yaitu materialisme.

Persoalan yang menyangkut pokok materialisme, apakah manusia bisa terlepas dari segala aktifitas materialisme, apakah itu berdampak atau tidak. Sangat jelas, Barat mendukung aksi materialisme mereka menganggap bahwa hanya dengan materialismelah yang dapat mendukung aktifitas kehidupan mereka. Selain itu dapat mengganggu aktifitas kehidupan seperti halnya sisi agama. Disisi lain, dalam memuluskan kehidupan bukan hanya bangunan materi saja yang diutamakan, tetapi bangunan rohani juga berperan penting dalam segala aktifitas kehidupan manusia. dengan ini, Muhammad Iqbal memberikan jawaban atas persoalan tersebut. Dikatakan bahwa bukan berarti materialisme itu tidak penting, sangat penting untuk menunjang kehidupan sosial, alangkah semakin baik ketika kehidupan materialisme ditopang dengan kehidupan spiritualisme. Keduanya saling menunjang satu sama lain untuk meraih kesempurnaan manusia dalam kehidupan modern.

Pandangan Muhammad Iqbal, relasi antara manusia dan spiritualitas yaitu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan karena dampak dari hubungan tersebut terbentuknya aktualisasi diri pada manusia. Dan apabila keduanya berjalan beriringan, manusia dan spiritualitas maka akan teraktualisasi dan semakin menyempurna kediriannya. Apabila spiritualitas tidak hadir pada diri manusia maka yang terjadi adalah individu seseorang akan merasa kesepian, kerisauan, kegalauan dan kehilangan arah tujuan hidupnya bahkan kediriannyapun dipertanyakan.

Melalui pandangan Muhammad Iqbal setidaknya kita dapat mengetahui solusi dari persoalan alienasi yang terjadi pada kalangan masyarakat khususnya Indonesia. Kemudian penulis menyimpulkan dari gagasan khudi Muhammad Iqbal, konsep manusia spiritual adalah hasil dari pemikiran Iqbal untuk memberi respon terhadap persoalan kehidupan manusia modern salah satunya adalah alienasi pada manusia. Sebagaimana yang terjadi pada manusia sekarang, manusia spiritual yang dimaksud

Muhammad iqbal ialah manusia yang mumpuni dalam hal spiritualitas, menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dalam bentuk aplikasi kehidupan sosial masyarakat. Sehingga, ketika manusia mumpuni dalam hal spiritual maka manusia tersebut mampu menjalankan realitas kehidupan yang seimbang dan sejalan dengan perintah Tuhan. Tidak melanggar norma kehidupan sosial masyarakat, keluarga dan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis telah diupayakan semaksimal mungkin, walaupun penelitian ini masih menyisakan kekurangan. Karena itu, perlu dikemukakan hal-hal berikut ini sebagai pertimbangan dan saran peneliti:

1. Dalam penelitian ini, peneliti menyarankan agar pada masa yang akan datang, pada peneliti-peneliti selanjutnya mengkaji kembali manusia dan spiritual secara lebih dalam dan komprehensif terkait manusia spiritual.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan memperkaya pandangan-pandangan dan memperdalam lebih jauh terkait pandangan Muhammad Iqbalsehingga dapat memperkaya wacana terkait tema ini dengan merujuk pada semua sumber yang terdapat dalam karya Muhammad Iqbal.

Daftar Pustaka

- Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi, CV Jejak, 2018.
- Adian Gahrul Donny, *Muhammad Iqbal*, Bandung, Teraju, 2003.
- Arkoun Mohammad, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta, INIS, 1994.
- Alviani Harara, Budaya Hedonisme Dalam Masyarakat Era Global, www.academia.edu/7277965/Budaya_Hedonisme_Dalam_Masyarakat_Era_Global_Oleh_Alviani_Harara?auto=download, 2021
- Anis Muhammad, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, Jurnal Bayan, Vol. 2, No. 4, 2013.
- Anas Moh, *Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modern*, Kalam, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 6, No. 1, Juni 2012.
- Amir Yulmaida, Lesmawati Rini Diah, *Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang Satu atau Berbeda?*, Jakarta, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi, 2016.
- Ainul Mardiyah Dewi, *Terapi Psikospiritual Dalam Kajian Sufistik*, Jurnal: Khazanah, Vol. 4, No. 2 Desember 2016.
- Bier Christian Wiliam, *Alienation: Plight of Modern Man*, Fordham University Press, New York, 1972.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Bagir Haidar, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung, Arasy, 2005.
- Comte-Sponville Andre, *The Little Book of Atheist Spirituality*, terj. *Spiritualitas Tanpa Tuhan*, Ciputat, Pustaka Alvabet, Desember 2007.
- Efrinaldi, *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer*, Jakarta: Ricardo, 2009.
- Enver Hasan, *Metafisika Iqbal: Pengantar untuk Memahami The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

- E. McGrath Aliester, *Christian Spirituality: An Introduction*, Oxford, Blackwell, 1999.
- F.M Abraham, *Modern Sociological Theory: An Introduction*. London, Oxford University Press, 2010.
- Fachri Moh, *Peran Agama Dan Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Alternatif Menemukan Jati Diri Terhadap Alienasi Dampak Modernisasi*, Jurnal Pedagogik, Vol. 04, No. 02, Juli-Desember 2017.
- Fauzi Amar, *Darmawan, Dekonstruksi Filsafat Peradaban Sir Muhammad Iqbal*, Ushuluna, Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 5, No. 1, Juni 2019.
- Firdaus Abdullah, *Konsep Khudi Dalam Ranah Sosial dan Agama Menurut Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Tajdid, Vol. XV, No.2, Juli 2016.
- Giddens Anthony, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*, Terj. Nurhadi, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2005.
- Gharaviyan Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam Penjelasan Untuk Mendekati Analisis Teori Filsafat Islam*, Jakarta, Sadra Press, 2011.
- Graudy Roger, *The Balance Sheet of Western Philosophy in this Century, dalam Toward Islamization of Disciplines*, Malaysia, The Islamic Institute of Islamic Thought, Islamization of Knowledge Series, No. 6, 1989.
- Hardiman Budi F, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta, PT. Gramedia, 2004.
- Hardiansyah, *Konsep Khudi Muhammad Iqbal dan Relevansinya Terhadap Diskursus Manusia Modern*, Skripsi, UIN Suska Riau, 2021.
- Hady Samsul M, *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi Malang*, UIN Malang Press, 2007.
- Haryati Astuti Tri, *Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal*, dalam Jurnal Penelitian.
- Hardjana Agus, *Religious, Agama dan Spiritualitas*, Yogyakarta, Kanisius, 2009.
- Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, 2003.
- Hegel, *Phenomenology of Spirit*, Oxford: Oxford University Press, 1997.

- Hussain Nisar Syed & Awan Ashar, *Achieving Job Satisfaction Through Spirituality: A Case Study of Muslim Employees*. Husaini Adian, *Mengapa Barat Menjadi Sekuler-Liberal*, Ponorogo, CIOS Unida Gontor, 2012.
- Howard S, *A Spiritual Perspective on Learning in The Workplace*, Journal of Managerial Psychology, 2002, 17, 3.
<https://inet.detik.com/scince/d-5754011/ilmuan-ungkap-penyebab-orang-tidak-percaya-tuhan> , di akses pada tanggal 10 April 2022
<https://www.kompas.tv/article/313107/cfw-populer-perusahaan-tekstil-dari-pekalongan-ikut-daftarkan-merek-citayam-ke-djki-kememkumham>
- Irawan Dedy, *Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Sayyed Hossein Nasr*, Jurnal Tasfiyah, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Februari 2019.
- Istiadah, *Alienasi Dan Pembakuan Peran Gender*, Jurnal: Egalita, Vol. 1, No. 1, 2006.
- Iqbal Muhammad, *Syikwa Jawabe Syikwa* Translated and ed, Hamzah Azam, May 2019.
- Iqbal Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Terjemahan Ali Audah, dkk, Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam, Jakarta, S Tintamas Indonesia, 2009.
- Iqbal Muhammad, *Asrari Khudi*, Terj. Bachrun Rankuti, Jakarta, Bulan Bintang, 1976.
- Iqbal Muhammad, *Metafisika Iqbal*, Terj. *Metaphysics of Iqbal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Iqbal Irham Muhammad, *Menghidupkan Spiritualitas Islam*, Ciputat, Pustaka Al-Ihsan, 2016.
- Iqbal Irham Muhammad, *Rasa Ruhani Spiritualitas di Abad Modern*, Bandung, Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Iqbal Muhammad, *Sebuah Pengantar: Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Li Audah dkk , Jakarta, Tintamas, 1982.
- Ja'far Suhermanto, *Phanteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Muhammad Iqbal*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, Vol. 6, No. 2, Desember 2012.
- Junaidi, *Relasi Agama dan Manusia Dalam Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Turast, Vol. 1, No. 2, Juli 2013.

- Kartanegara Mulyadi, *Jalal Al-Din Rumi Guru Sufi dan Penyair Agung*, Jakarta, Teraju, 2004.
- Kasser, *The High Price Of Materialism* London: The MIT Press, https://doi.org/10.1057/9780230227774_52021.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses berupa aplikasi
- Khamenei Ali dkk, *Muhammad Iqbal dalam Pandangan Para Pemikir Syi'ah*, Jakarta, Al-Huda, 2003.
- Khan Inayat, *Dimensi Spiritual Psikologi*, Penerj. Andi Haryadi, Bandung, Pustaka Hidayah, 2000.
- Khair Nurul, Qoriah Hidayatul, *Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra*, Jurnal Kalimah, Vol. 18, No. 1, Maret 2020.
- Lestari Restu Vera, *Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020.
- Lidinillah Anshori Mustofa, *Agama dan Aktualisasi Diri Dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal*, Jurnal Filsafat, Seri ke-31, Agustus 2000.
- Masruri Muhammad, dkk, *Konsep Khudi Iqbal Dalam Pengembangan Kreatifitas Pembelajaran Di Madrasah*, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 16, No.1, 2020.
- Mahdi, *Urgensi Akhlak Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*, Jurnal Edueksos, Vol. 1, No. 1, Januari 2012.
- Meliana Feni, *Penerapan Metode Montessori Untuk Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini Di TK IT Amanah Sidapurna-Dukuhturi-Tegal*, Skripsi, Ushuluddin, UIN Walisosngo Semarang, 2015.
- Muthahari Murtadha, *Manusia Seutuhnya: Studi Kritis berbagai Pandangan Filosofis*, terj. Abdillah Hamid Ba'abud, Jakarta, Sadra Institute, 2012.
- Matondang Asnawati, *Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat*, Jurnal, Wahana Inovasi Vol. 8 No. 2, Juli-Des 2019.
- Maksum Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya, Pustaka Pelajar, 2003
- Mubarak, *Majalah Pyramid*, edisi ke-4, Maret-April 2000.

- Munawaroh Zahrotul, *Konseling Spiritual Untuk Memulihkan Kesadaran Diri Seorang Remaja Yang Kecanduan Narkotika Di Klakahrejo Surabaya*
- Misbah M., *Fenomena Urban Spiritualitas: Solusi Atas Kegersangan Spiritualitas Masyarakat Kota*, Jurnal: Komunika 2011.
- Mulachela Anis, *Spiritualitas di Tengah Modernitas Perkotaan*, Jurnal Bayan, 2013.
- Muthahhari Murtadha, *Manusia Seutuhnya Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Jakarta, Sadra Press, 2012.
- Misbah Yazdi Muhammad Taqi, *Jagad Diri*, Bandung, Al-Huda, 2006.
- Muthahhari Murtadha, *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Sadra Press, 2011.
- Mudhafir Ali, *Kamus Istilah Filsafat Dan Ilmu*, Yogyakarta, Universitas Gajah Mada, 2001.
- Nata, Abuddin, Akhlak Tasawuf , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012
- Nasr Hossein S, *Islam and the Plight of Modern Man*, Chicago, ABC Internatio nal Group, Ins, 2001.
- Nasr Hossein S, *Ensiklopedia Tematis Spiritualitas Islam (Buku Pertama)*, diterjemahkan Oleh Rahmani Astuti, Bandung, Penerbit Mizan, 2002.
- NasutionDarwis Robby, *Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Perubahan Sosial Budaya Di Indonesia*, Jurnal,Kominfo, Vol. 2, No. 1, 2017.
- Nasution Hasyimasyah, *Filsafat Islam*, Jakarta, Penerbit GMP, 1999.
- Nashir Haedar, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997.
- Nadhiroh Ainun Nufi, *Alienasi Manusia Modern Kritik Modernitas Dalam Pemikiran Erich Fromm*, Jurnal Refleksi: 2015.
- Nurhasanah Lina, *Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Manusia Modern Perspektif Sayyed Hossein Nasr*, dalam Jurnal El-Afkar Vol. 6, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Nurmaliyah Yayah, *Hakikat Manusia Menurut Muhammad Iqbal*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol, 21. No, 1, Juli 2018.
- Nabil Muhammad, *Membumikan Tasawwuf di Tengah Krisis Spiritualitas Manusia Abad Modern Pandangan Sayyed Hossein Nasr*, dalam Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, Vol. 04, No. 02, 2018.

- Nietzsche Wilhelm Friedrich, ter. Walter Kaufmann dan R.J Hollingdale, *Zur Genealogie der Moral 1887: On The Genealogy of Morals* (New York: Vintage Books, 1969). Dikutip dari Tyler T.Roberts, *Contesting Spirit: Nietzsche, Affirmation, Religion*, pent. M. Khatarina, *Spiritualitas Posreligijs: Eksplorasi Hermeneutis Transfigurasi Agama dalam Praktis Filsafat Nietzsche* Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2002.
- Purwakania Hasan B. Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakeselahiran hingga Pascakematian*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2010
- Rajabi Mahmoud, *Horizon Manusia*, Jakarta, Penerbit Al-Huda, 2006.
- Ruslan, *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn 'Arabi*, Makassar, Al-Zikra, 2008.
- Rais Amin M, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan, 1989.
- Roberts Tyler T, *Spiritualitas Posreligijs*, Yogyakarta, Penerbit Qalam, 2002.
- Sarwono Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta, Graha Ilmu, 2006.
- Saefudin Didin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*, Jakarta, Gresi ndo, 2003.
- Soleh Khudori, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2016.
- Sumanto, *Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup*, Buletin Psikologi, Vol. 14, No. 2, Desember 2006.
- Saiyidina K.G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Bandung, Diponegoro, 1981.
- Steiner Rudolf, *The Philosophy of Spiritual Activity*, Barrington, Anthroposophic Development Agency, 1996.
- Smith Wilfred Cantwell, *Islam Modern di India*, Bandung, Penerbit Pustaka, 2004.
- Syarifudin, *Pemikiran Metafisika Muhammad Iqbal Dan Korelasinya Dalam Merekonstruksi Karakter Mahasiswa Pada Lembaga Pendidikan*, Disertasi, UIN Sumatera Utara Medan, 2018.
- Syuhud, *Implementasi Pendidikan Spiritual Qoutient*, Jurnal, Tarbiyatuna, Vol. 7, No. 2, Agustus 2014.
- Shomali Ali M, *Mengenal Diri*, Jakarta, Lentera, 2002.

- Ulfa Maria, *Manusia Super Study Komparatif Perspektif Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Muhammad Iqbal*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo Semarang, 2009.
- Veronika Chesy, *Konsep Kehendak Bebas Perspektif Muhammad Iqbal*, Skripsi, STFI Sadra Jakarta, 2019.
- WoraEmanuel, *Perennialisme Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta, Kanisiusa, 2006.
- Zulkarnain dkk, *Konstruksi Khudi Dalam Perpolitikan Indonesia Kontemporer*, Jurnal Ushuluddin, UIN Sumatera Utara Medan, 2019.